

**PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERSERTIFIKASI
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA SMP NEGERI DI KABUPATEN LUWU TIMUR**



T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MASLIAH
NIM. 80100209220

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya, penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 13 Oktober 2012

Penyusun

Masliah

NIM. 80100209220



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “**Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Tersertifikasi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur**”, yang disusun oleh Saudari **Masliah**, NIM. 80100209220, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 25 September 2012 M. bertepatan dengan tanggal 09 Zulqaidah 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Sabri Samin, M. Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)
4. Prof. Dr. H. Sabri Samin, M. Ag. (.....)

Makassar, 13 Oktober 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَدَبَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Alhamdulillah segala puji kehadirat Allah swt. atas segala petunjuk dan pertolongan-Nya. Penulis menyadari bahwa dengan petunjuk, hidayah dan taufik-Nya sehingga tesis dapat penulis selesaikan.

Tidak terhitung banyaknya bantuan yang penulis dapatkan dalam penulisan tesis ini. Bantuan tersebut datang dari berbagai pihak, baik secara kelembagaan maupun perorangan. Oleh karena itu, pada tempatnya bila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas arahan, petunjuk dan bimbingannya yang tulus itu, semoga Allah swt memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda dan semua aktivitas mudah-mudahan dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. HA. Qadir Gassing HT, M.S., yang telah mengembangkan UIN Alauddin Makassar almamater tercinta.
2. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., Asisten Direktur I, dan Prof. Dr. H. Nasir. A. Baki, M.A., Asisten Direktur II, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Dirasah Islamiyah Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Firdaus, M.Ag., atas arahan, motivasi, dan dukungannya sampai selesainya penulisan ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.Ag., masing-masing sebagai promotor I dan promotor II, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., sebagai penguji tesis yang telah banyak memberikan masukan dan pelajaran berharga dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membekali ilmu pengetahuan pada saat memberikan kuliah dan segenap pegawai administrasi/tata usaha di lingkungan UIN Alauddin Makassar yang telah

membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

7. Para Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi se-Luwu Timur, yang telah memberikan izin dan data dalam penelitian ini, beserta jajaran masing-masing yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dalam tesis ini.
8. Ayahanda M. Asmid dan Almarhumah Ibunda Siderah tercinta yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan membiayai sehingga penulis dapat berhasil mencapai cita-cita yang diharapkan.
9. Suami tercinta Paisal S.Ag. yang selalu memberikan dorongan dan penuh pengertian serta keikhlasan mendampingi penulis selama mengikuti Program Pascasarjana di UIN Alauddin Makassar.
10. Teman-teman seangkatan Program Studi Dirasah Islamiyah khususnya dari Palopo yang telah memperlihatkan kebersamaan dalam berjuang menuntut ilmu dan telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi ini.
11. Karib kerabat yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan motivasi, dukungan moril maupun materil selama perjalanan studi ini.

Teriring doa semoga Allah swt., memberikan balasan atas kebaikan dan ketulusan kepada semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini hingga akhir penyelesaian studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Akhir kata dari peneliti semoga tesis ini sesuai dengan harapan kita semua dan bermanfaat terutama bagi peneliti secara khusus dan para pembaca umumnya. Amin.

Makassar, 13 Oktober 2012

Penulis,

Masliah
NIM. 80100209220



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR/GRAFIK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Hipotesis	10
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
G. Garis Besar Isi Tesis	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Sertifikasi Guru.....	19
B. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru	23
C. Landasan Hukum Sertifikasi Guru	27
D. Langkah dan Sasaran Sertifikasi Guru.....	29
E. Profesionalisme Guru tersertifikasi	35
F. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	46
G. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.....	52
H. Peranan guru PAI dalam Proses Pembelajaran.....	67
I. Kerangka Pikir.....	77

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian	79
	B. Pendekatan Penelitian	80
	C. Populasi dan Sampel	81
	D. Instrumen Pengumpulan Data	82
	E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	82
	F. Validitas dan Reliabilitas data	85
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	
	1. Gambaran Guru PAI Tersertifikasi di SMP Kab. Lutim	86
	2. Perbedaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kabupaten Luwu Timur Sebelum dan Sesudah Tersertifikasi.....	87
	3. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri Kabupaten Luwu Timur	90
	4. Upaya-upaya Guru Tersertifikasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI di SMP Negeri Kabupaten Luwu Timur	92
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	107
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	115
	B. Implikasi Penelitian	116
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

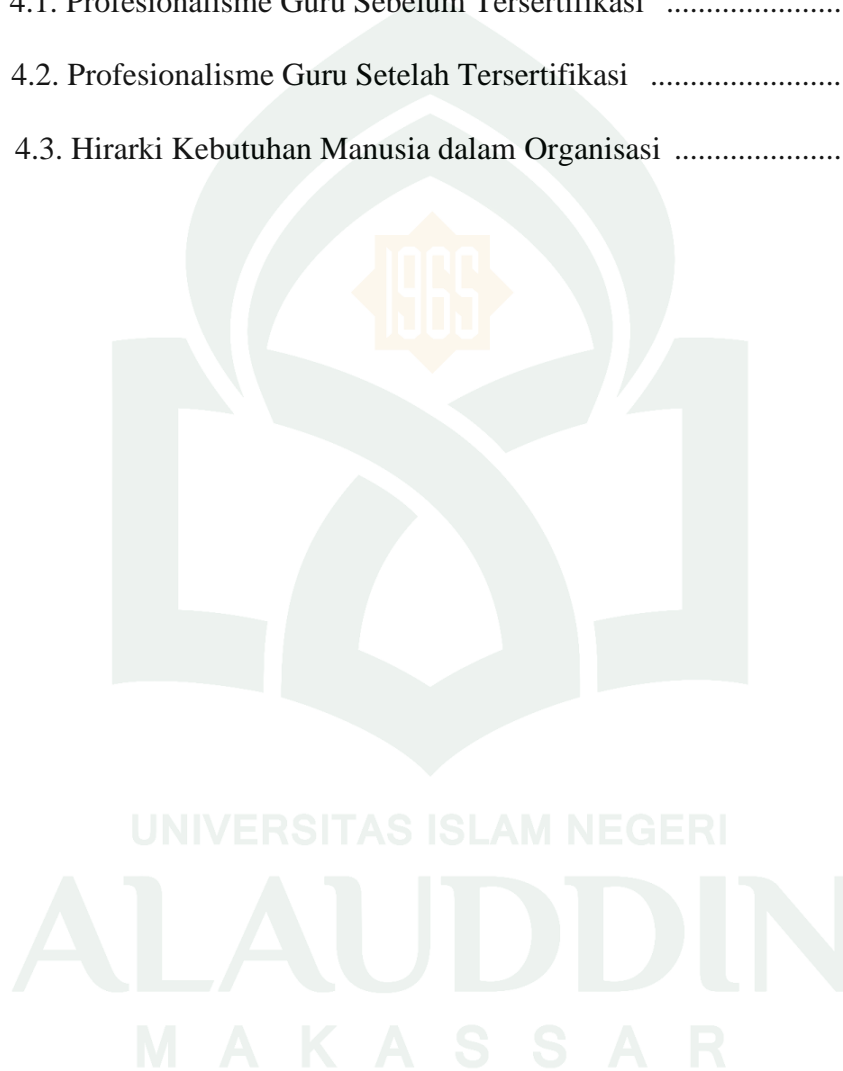
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI	49
Tabel 2.2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	49
Tabel 2.3. Kompetensi Sosial Guru PAI.....	50
Tabel 2.4. Kompetensi Profesional Guru PAI.....	50
Tabel 2.5. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI	51
Tabel 3.1. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	84
Tabel 4.1. Guru PAI Tersertifikasi di Kabupaten Luwu Timur	86
Tabel 4.2. Interpretasi Indeks	87
Tabel 4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	90
Tabel 4.4. Tabel Korelasi	91



DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir	78
Garafik 4.1. Profesionalisme Guru Sebelum Tersertifikasi	88
Grafik 4.2. Profesionalisme Guru Setelah Tersertifikasi	89
Gambar 4.3. Hirarki Kebutuhan Manusia dalam Organisasi	110



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin berdasarkan Surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	t (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	Ge	Ge
ف	Fa	Ef	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ﺉ	Ya	Y	Ye
---	----	---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Nilai Siswa	122
2. Daftar Nama Responden	125
3. Kuisisioner Penelitian	126
4. Tabulasi Kuisisioner Penelitian Sebelum dan Sesudah Sertifikasi	127
5. Lampiran Oleh Data Statistik.....	129
6. Pedoman Wawancara	131
7. Surat Keterangan Penelitian	132



DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

NAMA : Masliah
NIM : 80100209220
JUDUL TESIS : Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Tersertifikasi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri di Luwu Timur

Tesis ini membahas tentang pengaruh guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMP Negeri di Luwu Timur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) perbedaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Luwu Timur sebelum dan sesudah sertifikasi; (2) pengaruh guru PAI tersertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMP Negeri di Luwu Timur; (3) upaya-upaya guru PAI tersertifikasi terhadap peningkatan belajar siswa pada SMP Negeri di Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan menggunakan analisis regresi sederhana dalam melakukan analisis data. Untuk melakukan analisis data digunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0. data selanjutnya diolah dengan regresi sederhana yang dibentuk dalam model kuantitatif dengan persamaan $Y = a + bX$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sebelum tersertifikasi memiliki rerata adalah 39,40, dengan interpretasi rendah. Sedangkan setelah tersertifikasi memiliki nilai *mean* adalah 42,10, dengan interpretasi sedang. Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI setelah tersertifikasi meningkat dari rendah menjadi sedang. Pengaruh guru PAI tersertifikasi terhadap prestasi belajar siswa memberi arti 0,287 atau 28,70% terhadap prestasi belajar peserta didik pada SMP Negeri di Luwu Timur. Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah: $Y = 0,287 X$ yang yang berarti jika guru PAI tersertifikasi semakin baik maka prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: 1) penguasaan terhadap bahan ajar; 2) memperbaiki manajemen kelas; 3) penggunaan media atau alat pembelajaran; 4) penilaian pembelajaran PAI untuk kepentingan pengajaran; 5) meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan penyuluhan.

Implikasi penelitian ini adalah sertifikasi hendaknya tidak hanya dianggap oleh guru sebagai instrumen penambahan gaji saja tetapi juga memiliki konsekuensi moral bahwa peningkatan kesejahteraan harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi guru. Kesadaran inilah yang hendaknya tertanam pada setiap guru, sehingga tunjangan tambahan yang diperoleh tidak digunakan untuk kebutuhan konsumtif belaka, tetapi juga dapat disisihkan untuk membeli fasilitas seperti buku, media pembelajaran, seperti komputer, jaringan internet, melanjutkan pendidikan dan sebagainya untuk meningkatkan kompetensinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan antara lain Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung memengaruhi mutu dengan melaksanakan sertifikasi guru. Guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru.

Terkait dengan sertifikasi, negara maju seperti Amerika Serikat telah lebih dahulu memberlakukan uji sertifikasi terhadap guru melalui Badan Independen yang disebut Badan Sertifikasi Guru. Sertifikasi guru juga diberlakukan di negara Asia. Cina telah memberlakukan sertifikasi guru sejak tahun 2001. Begitu juga Philipina dan Malaysia belakangan juga telah mensyaratkan kualifikasi akademik minimum dan standar kompetensi guru.¹

Pemerintah Indonesia jauh hari mengisyaratkan akan memberlakukan sertifikasi bagi guru. Hal ini terdapat dalam undang-undang RI Nomor 25 Tahun

¹Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi pengajar di daerah. Tujuan dikeluarkannya undang-undang tersebut sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat telah mensahkan dan memberlakukan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tidak lama kemudian pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat kembali mensahkan dan memberlakukan Undang-Undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.² Undang-undang tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru yang profesional. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi Profesional (4) Kompetensi Sosial. Undang-undang tersebut juga menjelaskan tentang sertifikasi yang berkaitan dengan pembahasan, perencanaan, dan pelaksanaan sertifikasi guru. Selain mengacu pada isi amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen juga telah diterbitkan acuan formal yang lain yang terkait dengan program sertifikasi guru, yakni Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan dan latar belakang dari sertifikasi bagi guru ini sangat relevan dengan peningkatan profesionalisme para guru, yang pada akhirnya dapat meningkatnya pula kualitas pendidikan (lulusan) di Indonesia. Sekolah tidak hanya meluluskan anak didiknya yang kemudian menjadi beban masyarakat, karena masih belum bekerja.

²Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: CV. Tamita Utama 2005), h. 3.

Akan tetapi melahirkan para lulusan yang siap mandiri, mampu menciptakan lapangan kerja dan mampu pula untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mampu bersaing di era globalisasi.

Pada sisi lain, berdasarkan pengamatan penulis di Luwu Timur, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang tidak memadai. Demikian pula apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan motivator dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan di Luwu Timur.

Sertifikasi guru di Kabupaten Luwu Timur merupakan hal baru yang memerlukan waktu dan proses sosialisasi sehingga tidak terjadi salah persepsi dan penafsiran di masyarakat. Beberapa kalangan memahami bahwa sertifikasi guru semata-mata merupakan peningkatan kesejahteraan. Adapula yang memahami bahwa sertifikasi guru itu adalah pemberian sertifikasi pendidikan untuk memperoleh tunjangan profesi. Dengan kata lain, tunjangan profesi merupakan angin surga bagi guru yang masih perlu peningkatan dari sisi finansial dan penghargaan profesinya.

Sebagai pendorong bagi para guru yang mengikuti uji sertifikasi maka pemerintah memberikan tunjangan sebesar satu bulan gaji bagi para guru yang lulus sertifikasi. Baik guru ada di sekolah TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA, sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi sarjana yang relevan dengan mata pelajaran yang diampuhnya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Guru sebagai profesi dikembangkan melalui (1) sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, dan (5) sistem

pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu, (1) membentuk, membangun, dan mengelola, guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat, (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan berstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang.³

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru. Oleh karena itu, guru harus menghindari “jebakan rutinitas” di mana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari, sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.

Fungsi dan peran guru dalam era modernisasi saat ini sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai salah satu agen pembelajaran dituntut untuk mampu memberikan pelayanan maksimal untuk para siswa, apalagi dengan adanya program sertifikasi yang saat ini sering diperbincangkan guru diwajibkan untuk terus menggali dan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya agar para siswa dapat meraih prestasi yang maksimal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tepatnya pada bagian kelima Pasal 32 ayat 2, menyatakan bahwa: dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, para guru profesional dituntut untuk menguasai empat kompetensi, meliputi:

- (1) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia;

³Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 37.

- (2) Kompetensi Pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya;
- (3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya;
- (4) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Untuk itu para guru yang sudah tersertifikasi (profesional) wajib meningkatkan kinerja dan potensi yang dimiliki untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.⁴

Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar yang meliputi: penguasaan materi pengajaran, mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, kemudian menggunakan dan menguasai landasan pendidikan serta mampu mengantar anak didiknya meningkatkan prestasi belajarnya demi perkembangan masa depan.

Ada empat kompetensi yang dimiliki guru, yaitu: (1) memahami landasan pendidikan dan wawasan pendidikan, (2) menguasai materi pembelajaran, (3) menguasai pengelolaan dan pembelajaran, dan (4) wawasan profesi dan pengembangannya.⁵

Dawan Rahardjo berpendapat bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah: (1) memiliki penguasaan bidang keilmuan tertentu yang akan diajarkan di depan kelas (*cognitive based competence*), (2) dapat menunaikan tugas profesional sebagai guru (*performance based competence*), (3) memiliki sikap kemandirian (*affictive based competence*), (4) kemampuan untuk mengubah (*impact based*

⁴Nurdiansyah, *Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*. Tesis (Malang: Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. 62.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Kompetensi Guru* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1990), h. 12.

competence) kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sehingga dapat tercapai peningkatan mutu yang diharapkan.⁶

Zamroni mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan dan memiliki 4 aspek, yaitu (1) menyampaikan informasi, (2) memotivasi siswa, (3) mengontrol kelas, dan (4) merubah (*social arrangement*).⁷

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa-siswa secara maksimal melalui penyajian materi pelajaran. Karena itu tugas utama guru melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yang telah menjadi standar pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Enco Mulyasa berpendapat, bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, pembelajaran harus ditujukan untuk 1) Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to life together*; 2) Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis; 3) Memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan; 4) Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.⁸

⁶Dawan Rahardjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 139.

⁷Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 47.

⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 94

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru dan tenaga pendidikan lainnya.

Enco Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran harus oleh guru untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang perencanaan kompetensi.⁹

Guru merupakan figur atau tokoh utama di sekolah yang diberi tugas dan tanggung jawab dan wewenang penuh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga siswa meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang guru dan dosen. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. Tanggung jawab yang diemban oleh guru pada umumnya, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi: (1) Tanggung jawab moral; (2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan; (3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan; (4) Tanggung Jawab dalam bidang keilmuan.

⁹*Ibid.*, h. 112.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak mendapat penghargaan, padahal ia memiliki tanggung jawab. Seorang hakikatnya pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah swt. amanah masyarakat dan amanah pemerintah.

Amanah tersebut mutlak harus dipertanggung jawabkan kepada pemberi amanah. Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya....”(QS. An-Nisa: 58).¹⁰

Selain itu Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8: 27.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8: 27).¹¹

Selanjutnya Nabi bersabda dalam salah satu hadistnya:

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya. (HR. Bukhari).

Guru mengemban amanah Allah swt. Amanat orang tua peserta didik, amanat masyarakat dan amanat pemerintah.¹² Amanat dari negara sebagai pendidik

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Penerbit: Mekar Surabaya), h. 113.

¹¹*Ibid.*,h. 243.

¹²Abd. Rahman Getteng, *Menuju guru Profesional dan Beretika* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 26.

profesional mengharuskan guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Islam.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru harus menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang tepat dan memperoleh umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa yang paling mengetahui proses dan hasil belajar siswa adalah guru. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih, merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh, artinya dalam diri setiap siswa terdapat tiga aspek dan untuk mengembangkannya juga diperlukan tiga kegiatan yang menyatu yaitu mengajar, mendidik, dan melatih, sangat sulit untuk memisahkan antara mengajar, mendidik, dan melatih dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik karena kesemuanya itu menyatu sebagai satu sistem.

Bertitik tolak pada fenomenan yang dipaparkan itu, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu pengkajian mengenai “Pengaruh Guru PAI Tersertifikasi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan profesionalisme guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri di Luwu Timur sebelum dan sesudah sertifikasi?
2. Adakah pengaruh guru Pendidikan Agama Tsertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada SMP Negeri di Luwu Timur?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam tsertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada SMP Negeri di Luwu Timur?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹³ Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap pengaruh yang akan dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas maka hipotesis penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan profesionalisme guru PAI di SMP Negeri Luwu Timur sebelum dan sesudah sertifikasi.
2. Ada pengaruh signifikan antara guru Pendidikan Agama Islam tsertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi VI (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

Judul tesis ini terdiri atas tiga variabel penting yang perlu diberikan definisi operasional, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami apa yang dimaksud dalam variabel ini. Adapun variabel yang dimaksud yaitu guru Pendidikan Agama Islam, program sertifikasi guru, dan prestasi belajar peserta didik. Berikut dikemukakan definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam adalah Guru- guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah di sertifikasi pada beberapa SMP Negeri yang ada di Kabupaten Luwu Timur yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendidikan yang harus memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru bidang studi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI yang telah tersertifikasi memiliki sertifikat pendidik, sedangkan yang belum tersertifikasi tidak memiliki sertifikat pendidik.
- b. Program Sertifikasi adalah program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan Guru di Indonesia dengan pembayaran satu kali gaji pokok guru yang diatur melalui Undang-Undang Guru dan Dosen no. 14 Tahun 2005. Disamping itu dijelaskan juga dalam Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003. Jadi, guru PAI tersertifikasi adalah para guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur yang telah lulus sertifikasi dan dianggap sebagai guru yang profesional dan mendapatkan fasilitas pembayaran satu kali gaji pokok yang diatur oleh undang-undang.
- c. Prestasi Belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang dicapai oleh para siswa-siswa melalui aktivitas praktek dan pengalaman dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan merupakan sebuah proses belajar yang akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun

aspek sikap. Prestasi belajar siswa ini dapat dilihat dari nilai rapor pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun ruang lingkup atau fokus penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi, prestasi belajar siswa dan hubungan antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi pada SMP Negeri di Luwu Timur dengan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dari defenisi operasional yang telah di uraikan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Guru PAI tersertifikasi sebagai variabel independen (X) dan prestasi siswa sebagai variabel dependen (Y).

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini memiliki relevansi dan kemiripan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, tetapi berdasarkan analisis penulis memiliki perbedaan yang substansial dengan tesis ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah yang berjudul *Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga temuan substantif. Pertama, intensitas kegiatan akademis yang dilakukan guru di MI Al Fattah pra dan pasca sertifikasi terpaut jauh. Sebelum sertifikasi para guru rata-rata mengikuti kegiatan dan pelatihan akademik sekitar 76,5% dari keseluruhan kegiatan guru, namun setelah sertifikasi para guru rata-rata hanya mengikuti 23,5% kegiatan

ilmiah. Kedua, Upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan profesional guru adalah dengan: (1) Pembinaan guru dan supervisi guru, (2) Meningkatkan kesejahteraan guru, dan (3) Menjalankan Program Unggulan Madrasah, yaitu: Program E SEMEL (English for Science, English Mathematic and English Language) dan Program BAMBAS (Bahasa Arab Matematik dan Bahasa Arab Sains). Ketiga, Kendala yang dihadapi guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa antara lain: (1) Faktor kreatifitas guru, (2) Penguasaan teknologi, (3) Faktor internal dan eksternal siswa, (4) Perbaikan fasilitas perpustakaan, dan (5) Pembentukan iklim belajar madrasah yang masih minim.¹⁴

Selanjutnya tulisan Moch. Bruri Triyono dan Badrun Kartowagiran yang berjudul *Model Evaluasi Kinerja Guru Profesional* yang diselenggarakan oleh Pusbangsajian Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa model evaluasi kinerja guru professional ini terdiri dari tiga komponen, yakni: (1) mekanisme penilaian kinerja guru professional, (2) criteria atau indicator guru professional, dan (3) instrumen kinerja guru professional yang terdiri dari IPKG I, IPKG II, dan Instrumen penilaian atasan dan pengawas yang ketiganya adalah instrument sertifikasi guru. Model evaluasi kinerja guru professional yang dikembangkan ini cukup simpel namun mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan bila pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yayah Pujasari dan Nurdin yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Keberhasilan Siswa di SMU Negeri 2 Cimahi*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa variabel kompetensi

¹⁴Nurdiansyah, *Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*. Tesis (Malang: Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. 101.

¹⁵Moch. Bruri Triyono dan Badrun Kartowagiran, *Model Evaluasi Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 89.

professional guru dalam mengajar (X) di SMU Negeri 2 Cimahi berdasarkan hasil perhitungan *Weighted Means Score (WMS)* menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,21 yang artinya berkriteria sangat baik. Sedangkan tingkat keberhasilan belajar siswa berdasarkan hasil perhitungan *Weighted Means Score (WMS)* memperoleh rata-rata skor sebesar 2,88 yang berarti memiliki kriteria baik. Pengaruh kompetensi guru dalam mengajar terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SMU Negeri 2 Cimahi berdasarkan uji korelasi, berada dalam kategori signifikan dengan harga thitung sebesar 5,46 sedangkan harga ttabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 2,00. Uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru sebesar 29,59%, sedangkan sisanya dipengaruhi factor lain. Uji regresi menunjukkan nilai koefisien a sebesar 27,41 dan nilai b sebesar 0,46 dengan persamaan regresi $Y=27,41+0,46X$, berarti jika terjadi perubahan satu unit variable X, akan diikuti perubahan variable Y sebesar 0,46 dengan arah positif.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam tesis ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dideskripsikan di atas, karena dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam dan komprehensif tentang permasalahan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa serta bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan mendasar lainnya adalah dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan pendekatan pedagogis, sementara pada penelitian ini selain menggunakan pedagogis, psikologis, dan pendekatan teologis normatif, yakni mengkaji masalah penelitian dengan menggunakan argumen teologis.

¹⁶Yayah Pujasari dan Nurdin yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Keberhasilan Siswa di SMU Negeri 2 Cimahi* (Jurnal Media Pendidikan; Solo: Universitas Muhammadiyah, 2010), h. 90.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa literatur yang relevan, antara lain buku yang disusun oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. selanjutnya buku yang disusun oleh Oemar Hamalik yang berjudul *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008. Kemudian buku yang disusun oleh Muh Uzer Usman yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 serta buku yang disusun oleh Abd. Rahman Getteng dengan judul *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2009. Untuk mengkaji permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya menggunakan buku yang disusun oleh Slameto yang berjudul *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Di samping buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan literatur yang lain, seperti dalam bentuk majalah, koran, tabloid, bacaan di internet dan sebagainya sebagai upaya untuk membuat kajian ini menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkapkan profesionalisme guru PAI pada SMP Negeri di Luwu Timur sebelum dan sesudah tersertifikasi.

- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada SMP Negeri di Luwu Timur.
- c. Untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi pada SMP Negeri di Luwu Timur terhadap prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Program sertifikasi guru idealnya tidak hanya memberikan dampak terhadap penghasilan guru, tetapi juga berimplikasi terhadap profesionalisme guru, khususnya pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus dapat mencerminkan etos kerja yang tinggi dalam meningkatkan prestasi peserta didik baik pada aspek akademik maupun non akademik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi tentang sertifikasi guru dan pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang positif terhadap lembaga pendidikan, kepada guru, kepala sekolah, pengawas, dan masyarakat sehingga dapat mengembangkan dan melakukan reposisi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Luwu Timur.

G. Garis Besar Isi

Tesis ini terdiri dari lima bab pembahasan, yang secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini yang dilanjutkan dengan perumusan masalah dan

dilanjutkan dengan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai bahan perbandingan referensi dikemukakan tinjauan pustaka, yang dilanjutkan tujuan dan kegunaan penelitian dan garis besar isi.

Bab kedua membahas tinjauan teoretis yang di dalamnya dibahas mengenai variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang sertifikasi guru, tujuan dan manfaat sertifikasi guru, landasan hukum sertifikasi guru, langkah dan sasaran sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam, prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, peranan guru PAI dalam proses pembelajaran, dan kerangka pikir.

Bab ketiga adalah membahas tentang metodologi penelitian diantaranya jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, validitas dan reliabilitas data.

Bab keempat merupakan bab inti yang mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan gambaran umum guru PAI tersertifikasi pada SMP Negeri di Luwu Timur, Perbedaan profesionalisme guru PAI di SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur sebelum dan sesudah tersertifikasi, tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur, upaya-upaya guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kabupaten Luwu Timur.

Bab kelima merupakan penutup dari tesis ini pada bab terakhir ini dirumuskan kesimpulan dari keseluruhan isi tesis dan implikasi penelitian serta daftar literatur yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Sertifikasi Guru

Pendidik (guru) adalah tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengacu pada landasan yuridis dan kebijakan tersebut, secara tegas menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak Pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang muara akhirnya pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Selanjutnya peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 41 tahun 2009 tentang guru dan dosen, pasal 1 dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Serta peraturan menteri keuangan no. 164 tahun 2010 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan.

Sesuai dengan arah kebijakan di atas, Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial.

Secara rinci penjelasan atas semua peraturan perundangan tentang tugas dan tanggungjawab guru dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Artinya titik total pembangunan

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 171 ayat 2.

pendidikan tergantung dari bagaimana membangun mutu guru ke arah yang profesional.

Dalam kenyataannya mutu guru di Indonesia sangat beragam dan rata-rata masih di bawah standar yang telah ditentukan. Banyak guru yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan belum mempunyai kompetensi yang telah disyaratkan. Sertifikasi adalah pemberian sertifikat kompetensi atau surat keterangan sebagai pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan setelah lulus uji kompetensi. Sertifikasi berasal dari kata *certification* yang berarti diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku sesuatu jabatan profesional. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 2, disebutkan bahwa pengakuan guru sebagai tenaga yang profesional dibuktikan dengan sertifikasi pendidik. Selanjutnya pasal 11 menjelaskan bahwa sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

National Commission On Educational Service (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum “*Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate’s credentials and provides him or her a license to teach*”. Dalam hal ini, sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan

atau tenaga didik sangat bervariasi, baik itu dikalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.²

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru juga merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.

Menurut Samani sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru.³ Sedangkan menurut Trianto dan Tutik, Sertifikat pendidik adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.⁴

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.⁵ Sertifikasi juga dapat diartikan sebagai

²Nanang Hanafiah dan Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.144.

³Mukhlis Samani, dkk. *Mengenai sertifikasi guru di Indonesia* (Surabaya: SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI) 2006), h. 8.

⁴Trianto dan Tutik TT. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* (t.t.: t.p., 2007), h. 9.

⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 34.

pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sertifikasi pendidik adalah suatu bukti pengakuan sebagai tenaga profesional yang telah dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah yang bersangkutan menempuh uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi.

B. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumberdaya pendidikan yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Begitu pula sebaliknya, apabila guru yang berkualitas tidak ditunjang oleh sumberdaya pendukung yang lain tidak memadai, juga dapat menyebabkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan pendorong utama dalam meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara finansial. Manfaat sertifikasi pendidik dan kependidikan menurut Mulyasa yaitu untuk pengawasan dan penjaminan mutu tenaga kependidikan dalam rangka pengembangan

⁶Martinis Yamin, *Sertifikasi profesi keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 2.

kompetensi, pengembangan karir tenaga kependidikan secara berkelanjutan dan peningkatan program pelatihan yang lebih bermutu.⁷

Menurut Wibowo Mulyasa mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan,
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten,
- 4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.⁸

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Pengawasan Mutu

Pengawasan mutu meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- b. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.

⁷E. Mulyasa, *loc. cit.*

⁸*Ibid.*, h. 35.

- c. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
- d. Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.

2. Penjaminan Mutu

- a. Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian, pihak berkepentingan, khususnya para pengguna akan semakin menghargai organisasi profesi. Sebaliknya, organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pengguna.
- b. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.⁹

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, (2) meningkatkan profesionalisme guru, (3) meningkatkan proses dan hasil pendidikan, (4) mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi guru juga bertujuan untuk:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- 3) Meningkatkan martabat guru
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru

⁹*Ibid.*, h. 36.

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat
2. Merusak citra profesi guru.
3. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.¹⁰

Saefuddin Saud berpendapat, bahwa profesional menunjuk pada dua hal *pertama*, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya yang menuntut suatu keahlian. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.¹¹

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan perlu mendapat prioritas dari pemerintah pusat dan daerah dalam memasuki era globalisasi dan informasi di berbagai bidang. Salah satu strategi dan metode peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dikembangkan adalah reformasi dalam bidang pendidikan.

Reformasi bidang pendidikan telah dan akan terus digulirkan melalui berbagai inovasi untuk menyongsong era baru dari paradigma baru dalam bidang pendidikan, yang intinya revitalisasi sistem pembelajaran. Esensi dari revitalisasi sistem pembelajaran di antaranya adalah pembelajaran guru dan peningkatan profesionalisme, termasuk guru dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh dan optimal. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang

¹⁰*Ibid.*, h. 39.

¹¹ Saefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi guru yang profesional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.¹² Keempat kompetensi tersebut akan memperkokoh profesionalisme guru sebagai agen pendidikan, yang menurut undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, berkewajiban:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atas pertimbangan latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹³

C. Landasan Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005.

¹²Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2005), h. 2.

¹³Ibid., h. 24 – 25.

Pasal yang menyatakannya secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UUGD adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru.

Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratannya itu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

Kaitan ketiga persyaratan untuk guru diatas dapat diperjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, fatwa atau pendapat hukum Menteri hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 1.UM.01.02-253.22 serta peraturan Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri.

¹⁴*Ibid.*, h. 8.

D. Langkah dan Sasaran Sertifikasi Guru

Langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru sesuai dengan kompetensi keguruannya. Dalam UU guru ada beberapa hal yang dapat dikelompokkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas atau mutu guru antara lain: 1) Sertifikasi guru, 2) Pembaharuan sertifikat, 3) Beberapa fasilitas untuk memajukan, diri 4) Sarjana nonpendidikan dapat menjadi guru. Semua guru harus mempunyai sertifikat profesi guru, sebagai standar kompetensi guru.

Sertifikasi guru jangan dipandang sebagai satu-satunya jalan atau sebagai satu-satunya alat ukur mutu guru. Sebab sertifikasi guru belum tentu menjamin peningkatan kualitas guru. Maka, birokrasi dalam hal ini pemerintah jangan hanya memikirkan agar guru dapat disertifikasi dan dipaksa menjadi baik secara "instan" dengan mengabaikan kondisi guru. Sebab, jika kesiapan para guru dan lingkungan kerja guru tidak mendukung penggunaan maksimal kompetensinya, kesejahteraan guru kurang layak, maka sulit diharapkan perubahan dapat terjadi. Secara makro hal ini disebabkan karena secara nasional maupun lokal guru tidak ditempatkan sebagai SDM yang strategis untuk melakukan perubahan. Di samping kualitas guru yang masih rendah, mereka juga masih dibayar rendah.

Dari hasil riset lapangan, banyak guru mengatakan bahwa sertifikasi profesi guru sangat baik dan dapat mengangkat derajat dan wibawa para guru di Indonesia. Tetapi, dalam penerapannya ada hal yang perlu diperhatikan yaitu : 1) kebanyakan guru di Indonesia setelah menjadi pengajar tidak memperdalam pengetahuannya. Artinya, banyak guru kita masih rendah dalam kompetensi pengajaran, 2) harus dipertimbangkan model yang bagaimana yang tepat untuk guru di Indonesia, dan kesiapan para guru untuk disertifikasi, 3) perlu dilakukan pelatihan-pelatihan sebelum

sertifikasi dilaksanakan dan perlu dipikirkan tindak lanjut bagi guru yang tidak lolos sertifikasi, 4) apabila kebijakan sertifikasi tersebut dilakukan secara ”mentah” dan ”instan”, tanpa sosialisasi dan pelatihan-pelatihan akan merugikan para guru yang sudah cukup lama mengabdikan.¹⁵

Pandangan lain diperoleh dari para guru, yaitu penghargaan terhadap guru belum sebanding dengan beberapa profesi lain [seperti profesi dokter, dan lain-lain]. Hal ini menjadi permasalahan mendasar bagi profesi guru itu sendiri, yaitu: *Pertama*, persoalan yang mendasar adalah kebanyakan guru yang belum memenuhi kualifikasi minimal untuk mengajar, baik dari segi ilmu maupun keterampilan. *Kedua*, penghasilan guru yang kurang memadai apabila dibandingkan dengan penghasilan profesi lain dan hal ini berimbas pada profesi guru itu sendiri kurang diminati. Profesi guru tidak lebih dari sebuah pekerjaan ”terpaksa” dilakukan ketika tidak mampu menemukan pekerjaan lain yang ”lebih baik”. Sebagai contoh saja, seorang guru akan segera berpindah pada pekerjaan lain, ketika mendapatkan kesempatan bekerja di tempat lain yang menjanjikan dan memberikan fasilitas serta penghasilan yang lebih memadai. Menurut mereka, hanya beberapa - *segelintir* – guru yang menyenangi dan menekuni profesinya karena memiliki sumber penghasilan lain. *Ketiga*, banyak guru yang tidak memiliki standar kualifikasi yang dituntut oleh masyarakat. Menurut mereka, bahwa seorang guru berbeda dengan profesi dokter, akuntan, dan pengacara sangat banyak bekerja dengan mengandalkan keterampilan berelasi. Guru banyak dituntut untuk bekerja dalam suatu tim kerja, berinteraksi secara intensif setiap hari dengan anak didik dan berkomunikasi dengan orang tua anak didik. *Keempat*, guru

¹⁵H. Endang Komara, *Peran Sertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. <http://karya-samsul.blogspot.com/2012/06/peran-sertifikasi-dalam-meningkatkan.html>, diakses tanggal 15 Maret 2012.

kurang dihargai, karena pekerjaan yang diembannya dianggap kurang membutuhkan keterampilan yang sangat khusus dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjadi profesional.¹⁶

Pengembangan system dan insrtumen sertifikasi dilakukan melalui: (1) *tes/track record* nilai penguasaan bidang studi; (2) *tes performance* teknik dan strategi pembelajaran di jenjang yang sesuai/PPL tersupervisi; (3) *esai atau laporan project* tentang penyesuaian materi dan strategi untuk kelompok peserta didik tertentu; (4) *esai atau coreer plan* untuk pengembangan profesi atau portofolio indicator aktifitas profesi (5) tes kepribadian atau portofolio indikator keberhasilan; (6) *survey pendapat siswa, kepala sekolah, dan pengawas* (Sukamto, 2004).

Sertifikasi guru berbentuk uji kompetensi, yang terdiri atas dua tahap, yaitu tes tulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan *self appraisal* dan portofolio serta peer appraisal (penilaian atasan).

Selain uji kompetensi dan portofolio ada beberapa pertimbangan yang digunakan untuk menyusun urutan calon peserta sertifikasi guru antara lain: (1) penguasaan terhadap kompetensi; (2) prestasi yang dicapai misalnya guru teladan, guru berprestasi, dan sebagainya; (3) daftar urut kepangkatan; (4) masa kerja; dan (5) usia. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi akan diberikan sertifikasi pendidik dan berhak mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, sedangkan bagi mereka yang tidak lulus disarankan mengikuti pelatihan atau pembinaan melalui LPMP, MGMP/KKG atau lembaga lainnya, agar lebih siap untuk mengikuti tes ulang berikutnya.¹⁷

¹⁶*Ibid.* h. 45.

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet; 6, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 83.

Mengenai sasaran sertifikasi guru, dilaksanakan untuk semua guru, baik guru lama maupun calon guru. Bagi guru yang lama perlu diberikan pelatihan-petihan profesi keguruan baru dilakukan ujian sertifikasi. Bagi calon guru yang berkualifikasi Sarjana kependidikan perlu mengikuti program sertifikasi guru dengan menempuh beberapa mata kuliah dalam kurikulum S1 kependidikan atau yang SKS-nya belum setara dengan kurikulum program sertifikasi. Sedangkan bagi calon guru yang berkualifikasi sarjana atau Diploma non-kependidikan wajib menempuh program sertifikat guru dengan mengambil seluruh kurikulum program sertifikat guru.

Agar sertifikasi itu sungguh bermutu, ujian profesi keguruan harus objektif, bebas dari KKN, dan suap. Katakan saja, bila guru dan calon guru dalam ujian sertifikasi memang terbukti tidak kompeten dan tidak lulus, tidak mendapatkan sertifikat. Kemudian guru tersebut, "diparkirkan" atau diistirahatkan sementara untuk mengikuti pelatihan kompetensi keguruan dan kemudian diuji kembali. Dengan demikian, keobjektifan dalam penilaian sangat penting, sehingga tidak terjadi orang mendapatkan sertifikat dengan cara membeli, koneksi atau "*koncoisme*". "Bila hal ini terjadi, maka mutu guru tetap tidak terjamin dan pendidikan tetap terpuruk."¹⁸

Selain itu, agar sertifikasi itu sungguh menunjukkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dengan segala kompetensi yang dimiliki. "Badan sertifikasi" guru sungguh harus objektif untuk menguji dan menilai sertifikasi guru. Tapi pertanyaan mendasar yang dikemukakan Paul Suparno di atas, apakah badan tersebut benar-benar "objektif" untuk menguji kompetensi dan sertifikasi. Pertanyaan, lembaga mana yang dapat ditunjuk secara "objektif" untuk diberikan kualifikasi

¹⁸Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi* (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2004), h. 10.

melakukan sertifikasi dan uji kompetensi guru? Maka, untuk menguji kompetensi dan sertifikasi, diperlukan suatu "lembaga" atau "badan independen" yang akan menilai kompetensi guru. Perhatikan, kritik yang disampaikan para guru di atas, "apabila sejumlah universitas eks IKIP dipercaya sebagai perancang program ini, dipertanyakan". Kritik para guru tersebut, perlu menjadi pertimbangan untuk menunjuk lembaga penyelenggara uji sertifikasi.¹⁹

Aspek sertifikasi guru yang akan diuji adalah mengacu pada kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi profesional, persoalan, kepribadian, dan sosial. *Pertama*, kompetensi *profesional*, aspek pada kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan mengajar, meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, penyusunan program perbaikan dan pengayaan, kemampuan dalam membimbing dan konseling. Kemampuan dalam bidang keilmuan, terkait dengan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik, pemahaman terhadap wawasan pendidikan, dan kemampuan memahami kebijakan-kebijakan pendidikan. *Kedua*, kompetensi *persoalan*, aspek pada kompetensi ini berkaitan dengan aktualisasi diri dan menekuni profesi, jujur, beriman, bermoral, peka, luwes, humanis, berwawasan luas, berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat. *Ketiga*, kompetensi *kepribadian*, aspek pada kompetensi ini berkaitan dengan kondisi guru sebagai individu yang kepribadian yang utuh, mantap, dewasa, berwibawa, berbudi luhur dan anggun moral, serta penuh keteladanan. *Keempat*, kompetensi *sosial*, aspek pada kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan

¹⁹*Ibid.*, h. 11.

tenaga kependidikan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat.²⁰

Proses sertifikasi para guru sebaiknya ditangani oleh lembaga atau badan independen yang kompetensi dan objektif. Katakan saja, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan ilmu pendidikan dan keguruan, memiliki kewenangan dan pengalaman pengadaan tenaga kependidikan, serta memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidang kependidikan dan nonkependidikan. Lembaga tersebut harus didukung dengan berbagai sarana kependidikan, seperti Sekolah Laboratorium, Pusat Sumber Belajar, Praktek Pengalaman Lapangan, dan Pusat Penelitian Kependidikan.

Untuk itu, uji kompetensi dan sertifikasi harus dilakukan secara "by proses" dan bukan "instan". Katakan saja, dari pengamatan di lapangan tentang uji dan evaluasi pendidikan dan pembelajaran, biasanya kita terpaku pada hasil pembelajaran dan mengabaikan proses pelaksanaan secara "holistik". Contoh terdekat, adalah Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi peserta didik yang menuai protes dan bahkan merenggut beberapa nyawa peserta didik karena kecewa. Maka apabila uji kompetensi dan sertifikasi guru juga pelaksanaan seperti itu dan aspek-aspek kompetensi hanya diujikan dengan sistem tes saja, "apalagi yang kurang atau tidak objektif", maka hal itu tentu belum menjamin kepastian tingkat kompetensi dan sertifikasi sebagai profesi guru.

Agar sertifikasi itu dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, maka uji kompetensi dan sertifikasi harus dilakukan secara "by

²⁰Baskoro Poedjinoegroho E, *Guru Profesional, Adakah?*, Kompas, 5 Januari 2006, kolom 7.

proses”. Artinya, bagi para guru yang berasal dari ”fakultas keguruan” sebelum diuji perlu disegarkan kembali pada aspek ”materi keilmuan”, ”keterampilan dan strategi mengajar”. Sedangkan bagi guru-guru yang berasal dari non kependidikan, sebelum uji kompetensi dan sertifikasi, perlu dilakukan pelatihan atau mengambil pendidikan profesi keguruan dengan bobot sejumlah 36 – 40 SKS. Aspek materi keguruan, yang dipelajari: Ilmu Pendidikan atau Landasan Pendidikan, Metode dan Strategi Pembelajaran, Psikologi Perkembangan, Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Psikologi Belajar, Media Pembelajaran, Bimbingan dan Konseling, Komunikasi Pendidikan, Profesi Keguruan, Telaah Pengembangan Kurikulum, Penelitian dan Evaluasi Sistem Pendidikan, serta Praktek Pengenalan Lapangan (PPL). Setelah itu baru dilakukan uji profesi atau kompetensi dan sertifikasi. Apabila proses ini dilakukan secara terencana, sistimatik, dan objektif, serta terhindar atau bebas dari KKN, ”suap” atau dengan cara ”membeli sertifikat”, maka mutu keilmuan guru dikemudian hari akan meningkat dan kualitas dan kompetensi guru dapat dipertanggungjawabkan.

E. Profesionalisme Guru Tersertifikasi

Syaiful Sagala berpendapat, bahwa guru profesional adalah guru yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya, dan mengembangkan berbagai alternatif metode dan cara pengembangannya dalam proses pembelajaran, di samping itu guru harus memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar serta mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.²¹

²¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Upaya peningkatan kinerja guru sangat ditentukan oleh peningkatan kualitas profesional guru. Hal ini terkait dengan tingkat kompetensi guru. Wujud kompetensi guru tampak pada sejauh mana kemampuan guru untuk memberdayakan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara utuh dan optimal diperlukan profesionalisme guru sebagai manajer pendidikan. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu sumber dayanya terutama pada pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik agar selalu tumbuh dalam jabatannya (*profesional growth*) bahkan di antara ayat Al-Qur'an banyak yang memberikan isyarat tentang orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sebagai tanda bahwa mereka (orang-orang yang mempunyai mutu dalam pendidikannya), akan diberikan suatu keistimewaan oleh Allah Swt. sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58: 11)²²

Demikian Allah sangat memberikan keistimewaan dengan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan ilmu harus melalui proses pembelajaran yang sungguh-sungguh

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Penerbit: Mekar Surabaya), h. 793.

sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Rasulullah juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmizi :

Sesungguhnya Allah yang maha Esa, para malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan-ikan dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajajar manusia kepada kebaikan. (HR. Tirmizi).

Orang yang berilmu memiliki peranan yang mulia, keutamaan yang agung dan kedudukan yang tinggi. Karena itu, para pendidik sebaiknya menyadari makna tersebut dan meletakkannya dipelupuk mata dan lubuk hati mereka. Sebab apa yang mereka persembahkan di jalan ilmu akan meninggikan pamor mereka, dan manfaatnya akan kembali kepada diri dan ummat mereka.²³

Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan sambilan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru juga bertanggung jawab penuh atas ketercapain tujuan pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing anak didik sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Zainal Aqib berpendapat, bahwa tugas utama guru adalah merancang, menyajikan, dan mengevaluasi bahan ajar, disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang membatasinya, dengan tujuan agar para anak didik memperoleh hasil belajar

²³ H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Cet. II; Yoyakarta: Grha Guru, 2009). h. 50.

yang optimal, oleh karena itu guru harus menguasai dan mengembangkan ketiga aspek profesi yang perkembangannya semakin kompleks sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴

Berdasar dari uraian di atas, maka tugas guru sangat mulia, karena kemuliaan tersebut mendapat penghargaan, pemberian dana intensif, kenaikan pangkat jabatan guru dengan tidak terbatas, serta pengalokasian dana pendidikan yang banyak untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan diketahui oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif.²⁵

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

²⁴Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 8.

²⁵Kunandar, *op. cit.*, h. 48.

Usman berpendapat, bahwa pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni: 1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁶

Lebih lanjut Surya mengatakan bahwa guru profesional mempunyai makna penting, yaitu: 1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, 2) Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, 3) Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.²⁷

Dalam kegiatan pendidikan, guru memiliki posisi sentral dan strategis. Hal ini mengandung makna bahwa upaya reformasi pendidikan hanya dapat terwujud apabila unsur guru yang berada di front terdepan mendapat prioritas. Apabila unsur guru terabaikan maka tidak akan mampu mencapai hasil optimal dan hanya sekedar wacana.

Oleh karena itu, masalah guru baik dalam jumlah, mutu, dan kesejahteraannya harus mendapat proritasi dalam keseluruhan pendidikan nasional. Baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru, semuanya menuntut

²⁶Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 59.

²⁷Muhammad Surya, *Membangun Profesionalisme Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 57.

agar pendidikan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh unjuk kerja profesional.

Guru profesional memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spritual, moral dan profesional. Dalam hubungan ini perlu diupayakan berbagai tindakan kegiatan nyata agar para guru dapat berkembang ke arah penguasaan kompetensi profesional sebagai landasan unjuk kerjanya. Unjuk kerja profesional guru pada dasarnya merupakan perwujudan profesionalitas para guru yang secara sadar dan terarah untuk melaksanakan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Surya berpendapat bahwa kematangan profesional guru ditandai dengan perwujudan guru yang memiliki : 1) Keahlian, 2) Rasa tanggung jawab, dan 3) Rasa kesejawatan yang tinggi. Guru profesional memiliki keahlian, baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologisnya. Di samping itu, suatu keahlian yang sifatnya profesional telah mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi dari pihak pemerintah. Selanjutnya rasa kesejawatan merupakan suatu perwujudan solidaritas kebersamaan sesama guru sebagai sumber dinamika kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.²⁸

Perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu

²⁸*Ibid.*, h. 58.

merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima unjuk kerja, yaitu:

1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan 5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.²⁹

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pekerjaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

²⁹Muh Uzer Usman. *op. cit.*, h. 62.

- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁰

Sedangkan profesional adalah orang yang mempunyai keahlian seperti dokter, guru, hakim polisi dan lain-lain. Bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus di perustakaan untuk itu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan. Guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya, kemampuan profesi yang dimiliki oleh seorang guru mencakup penguasaan kurikulum, materi pelajaran yang diajarkan, keterampilan mempergunakan metode yang bervariasi, penggunaan media, keterampilan melaksanakan evaluasi pengajaran, mempunyai tanggung jawab yang tinggi serta memiliki kedisiplinan terhadap tugasnya.

Ciri-ciri guru yang profesional adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sesuatu keahlian tersendiri;
2. Merupakan suatu panggilan nurani;
3. Memiliki teori yang baku secara universal;
4. Mengabdikan diri untuk masyarakat serta untuk kepentingan diri sendiri;

³⁰Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2005), h. 5.

5. Selanjutnya dilengkapi dengan kecakapan diagnosis dan kompetensi aplikasi;
6. Memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas-tugasnya;
7. Mempunyai kode etik;
8. Mempunyai klien dengan jelas;
9. Mempunyai organisasi yang jelas;
10. Mempunyai organisasi yang kuat;
11. Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang lain.³¹

Karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelolah proses belajar dan mengajar, karena itu dalam usaha pengembangan kemampuan profesionalnya guru dituntut untuk terus belajar. Untuk mengembangkan profesionalisme guru, maka harus mengkaji kompetensi yang dimiliki seorang guru. Kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi adalah “*competency descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaning full.*” Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³²

Oemar Hamalik merumuskan 10 kompetensi yang merupakan kemampuan profesional guru sebagai berikut :

1. Menguasai bahan yaitu: (1) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, (2) menguasai bahan dan memperdalam/aplikasi bidang studi.

³¹H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 27.

³² Muh Uzer Usman. *op. cit.*, h. 14.

2. Mengelola program belajar mengajar, yaitu: (1) merumuskan tujuan instruksional, (2) mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
3. Mengelola kelas, yaitu: (1) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, (2) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Menggunakan media/sumber: (1) mengenal, memilih dan menggunakan media, (2) membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, (3) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka mengajar, (4) menggunakan *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi peserta didik untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, yaitu: (1) menyelenggarakan program layanan bimbingan sekolah, (2) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
9. Mengetahui penyelenggaraan Administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³³

Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 14 th 2005 menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian guru yang sudah di sertifikasi harus memiliki empat kompetensi dengan penjelasan sebagai berikut:

³³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 52.

- 1) Kompetensi pedagogik yang meliputi: pemahaman guru akan landasan dan filsafat pendidikan, guru memahami potensi dan keberagaman anak didik, guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 2) Kompetensi kepribadian yang meliputi: kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, kemampuan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Kompetensi sosial meliputi: memahami dan menghargai perbedaan, melaksanakan kerjasama secara harmonis, membangun kerja tim.
- 4) Kompetensi profesional meliputi: memahami mata pelajaran yang siap diajarkan, memahami struktur, konsep yang menaungi materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran.³⁴

Berdasarkan asumsi di atas bahwa kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran, serta menentukan keberhasilan peserta didik dalam kemajuan dan keberhasilan belajarnya.

F. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami apa sebenarnya kompetensi guru, maka terlebih dahulu dikemukakan secara garis besar pengertian kompetensi guru. Dalam buku *Menjadi Guru Profesional* dikatakan kompetensi merupakan hakikat kualitatif guru yang tampak sangat berarti.³⁵ Sementara itu Cooper dalam Sudjana menyatakan bahwa

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2005), h. 16.

³⁵Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 1.

kompetensi guru (*teacher competency*) is the ability of teacher to responsibility perform has or her duties appropriately. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Terdapat empat kemampuan/kompetensi dasar guru yaitu; 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, 2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, 3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman, dan bidang studi yang dibinanya, dan 4) mempunyai keterampilan tentang mengajar.³⁶

Dari beberapa pengertian kompetensi di atas, dipahami bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan, wewenang yang tidak bisa dipisahkan dari perilaku pendidikan sehingga dituntut kompetensi seorang guru. Begitu pula kompetensi merupakan suatu keahlian yang bersifat profesional dan memerlukan beberapa bidang ilmu yang banyak dipelajari dan mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengolah kegiatan pendidikan.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional, maka guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan sebagai persyaratan profesi. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru diharapkan mampu mengelola segala aktivitas anak didik, sehingga kompetensi guru dan prestasi belajar anak didik dapat tercapai dalam tujuan pendidikan.

Guru sebagai pengajar atau pendidik. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pembelajaran, khususnya mengenai masalah kurikulum dan

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IV; Bandung: 1989), h. 17.

peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik yang dihasilkan oleh pembelajaran yang sering bermuara pada faktor kemampuan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut untuk senantiasa berperan aktif dan eksis dalam dunia pendidikan.

Glasser dalam Sudjana ada 4 macam yang harus dikuasai oleh seorang guru 1) menguasai bahan pengajaran; 2) mampu mendiagnosa tingkah laku siswa; 3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran; dan 4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.³⁷

Suryosubroto menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta yang mencakup segi kognitif, efektif dan psikomotorik. Sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran.³⁸ Sementara Ahmad Badawi menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³⁹

Roestiyah menyatakan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan wewenang yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku pendidikan sehingga dituntut kompetensi seorang guru.⁴⁰ Sedangkan Oemar Hamalik, kompetensi merupakan suatu

³⁷*Ibid.*, h. 18.

³⁸Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

³⁹Ahmad Badawi, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 20-21.

⁴⁰Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, t.th), h. 4.

keahlian yang bersifat profesional dan memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari dan mengembangkan profesional tersebut.⁴¹

Jika dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 diuraikan bahwa guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi dasar yakni; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, maka dalam Permenag Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pasal 16 kompetensi guru pendidikan agama Islam ditambah satu menjadi 5 (lima) kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Tabel 2.1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI Menurut Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Kompetensi	Sub Kompetensi
Pedagogik	1. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; 2. pengembangan kurikulum pendidikan agama; 3. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; 4. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; 5. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;

⁴¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 40.

	<ol style="list-style-type: none"> 6. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 7. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; 8. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan 9. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
--	--

Sumber : Permenag Nomor 16 Tahun 2010

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian adalah merupakan kompetensi utama agar guru menjadi teladan dan idola peserta didik dalam berkata, bersikap, dan berbuat.

Tabel 2.2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Kompetensi	Sub Kompetensi
Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; 4. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta 5. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Sumber : Permenag Nomor 16 Tahun 2010

3. Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat. Berikut ini diuraikan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru:

Tabel 2.3. Kompetensi Sosial Guru PAI Menurut Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Kompetensi	Sub Kompetensi
------------	----------------

Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan 3. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
---------------	--

Sumber : Permenag Nomor 16 Tahun 2010

4. Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional adalah merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesional harus dimiliki oleh guru karena guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan.

Tabel 2.4. Kompetensi Profesional Guru PAI Menurut Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Kompetensi	Sub Kompetensi
Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; 2. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; 3. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; 4. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sumber : Permenag Nomor 16 Tahun 2010

5. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Kompetensi kepemimpinan guru PAI adalah kompetensi yang harus dimiliki sebagai guru pendidikan agama Islam sebagai mana tugas guru adalah merupakan amanah Allah swt., amanah pemerintah, dan amanah orang tua peserta didik, sekaligus amanah masyarakat. Dengan demikian guru PAI haruslah mampu membimbing atau mendidik peserta didik sesuai dengan amanah yang diembannya. Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki berbagai kemampuan agar peserta didik dalam berakhlak sesuai dengan ajaran agama yakni berakhlak yang

mulia dan mampu mengarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan pembudayaan agama dalam komunitas sekolah serta mampu menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 2.5. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Menurut Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Kompetensi	Sub Kompetensi
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; 2. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 3. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta 4. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sumber : Permenag Nomor 16 Tahun 2010

Dari uraian di atas, kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam ditujukan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

G. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh

karena itu, sebelum memberikan pengertian prestasi belajar terlebih dahulu penulis memberikan pada kata prestasi dan belajar.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan.⁴² Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar berpendapat bahwa prestasi adalah “apa yang dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.⁴³

Sedangkan menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan dalam Djamarah bahwa prestasi yaitu “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.⁴⁴

Dari pengertian prestasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dicapai atau dikerjakan baik secara individu maupun secara kelompok yang dapat menyenangkan hati, yang diperoleh jalan perjuangan secara ulet, dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi dapat diraih melalui proses yang tidak mudah, karena prestasi membutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.

Belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.⁴⁵ Sedangkan menurut Slameto mengemukakan argumennya bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

⁴²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 768.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991), h. 20.

⁴⁴*Ibid.*, h. 21.

⁴⁵Oemar Hamalik, “Guru”, *op. cit.*, h. 45.

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.⁴⁶

Adapun pengertian belajar menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah bahwa belajar ada dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua *adalah process of acquiring responses result of special practice*” belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.⁴⁷

Untuk mengkaji masalah prestasi, maka pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.⁴⁸ Berdasar dari pengertian di atas, dapat dikemukakan adanya elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 175.

⁴⁷Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 65.

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 17.

dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Dalam pendidikan dan pengajaran perubahan yang terjadi meliputi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. Belajar tergantung kepada kebutuhan dan motivasi, dan terarah kepada pencapaian tujuan.

Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan pengertian belajar, yaitu sebagai suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dari apa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan wujud nyata dari kemampuan seseorang untuk mendapatkan sejumlah hasil yang lebih baik dari sebelumnya, setelah melalui proses belajar tertentu. Belajar adalah menimbulkan perubahan pada individu yang belajar atau perubahan yang terjadi pada individu yang belajar. Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikap. Perubahan sikap dari aspek pengetahuan adalah tidak mengerti menjadi mengerti. Aspek keterampilan dari tidak bisa menjadi bisa dan aspek sikap dari ragu-ragu menjadi yakin.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan usaha yang berupa kegiatan belajar. Sedangkan kegiatan belajar adalah bentuk dari tingkah laku belajar yang merupakan perwujudan nyata dari kemampuan dalam belajar. Oleh karena itu, maka kesuksesan atau tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai seseorang, akan tergantung dari kemampuan (pribadi) dan usaha atau aktivitas serta lingkungan belajarnya.

Mengenai hakikat prestasi belajar, ada beberapa pendapat antara lain, dikemukakan oleh Hamalik bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, yakni terjadinya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi

tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan bentuk hasil atau prestasi yang diperoleh dari aktivitas belajar.⁴⁹ Selanjutnya menurut Abdullah pengertian prestasi belajar, yaitu suatu indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak. Tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai anak dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum tertentu.⁵⁰

Berdasarkan dari paparan di atas, maka prestasi belajar diwujudkan dalam bentuk nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan seorang guru mengenai kemajuan belajar anak didik selama masa tertentu. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kemajuan belajar seseorang dalam bentuk angka atau nilai-nilai tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan kemampuan seseorang terjadi setelah mengikuti proses belajar. Artinya prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan seseorang terjadi setelah mengikuti proses belajar baik perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam hal ini perubahan tingkah laku yang dimaksudkan itu diwujudkan dalam bentuk lambang atau angka-angka. Selain berupa angka-angka sebagai pernyataan suatu prestasi belajar dapat pula dinyatakan dalam bentuk kata-kata misalnya istimewa, baik atau cukup. Hasil aktivitas belajar yang berupa prestasi belajar ini menjadi informasi penting bagi anak didik dan guru.

⁴⁹Oemar Hamalik, "Pendidikan", *op. cit.*, h. 57.

⁵⁰Abdullah, *Belajar dan Pembelajaran adalah Dua Aspek Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 27.

Berdasarkan dari beberapa pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang diukur langsung dengan menggunakan konteks hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam berbagai bentuk kegiatan manusia, selalu menginginkan hasil kegiatan atau mendapat buah dari hasilnya. Hasil tersebut sebagai gambaran dari kerja keras dan kreatifitasnya, dan setiap orang menginginkan hasil yang diperolehnya itu memuaskan bagi dirinya.

Demikian pula dalam Islam, belajar adalah kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Begitu pentingnya menuntut ilmu sehingga dalam al-Qur'a>n ayat yang pertama kali diturunkan adalah tentang perintah menuntut ilmu.

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Alaq/96: 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵¹

Bertitik tolak dari sub bab ini, ialah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka penulis akan menguraikan faktor-faktor tersebut yang pada dasarnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi II; Jakarta: al-Huda, 2005), h. 207.

Sebagaimana diketahui, bahwa sejak peserta didik masuk sekolah telah membawa latar belakang yang beraneka ragam, baik dari segi kemampuan maupun dari segi pribadi dan segi-segi lainnya dalam rangka mencapai tujuan, semua ini akan berpengaruh terhadap diri seorang anak didik. Mengenai faktor ini ada beberapa pendapat :

1. Aliran empirisme, yaitu suatu aliran yang menganggap bahwa manusia itu dalam hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar. Sedangkan pengaruh dari dalam dianggapnya tidak ada.
2. Aliran nativisme, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang aktif dan maha kuasa dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa.
3. Aliran konvergensi, yaitu merupakan kompromi atau kombinasi dari pada nativisme dan empirisme. Ia berpendapat, bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor itu.⁵²

Penjelasan tentang faktor intern dan faktor ekstern adalah sebagai berikut :

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah faktor yang bersumber pada diri sendiri atau individu yang belajar. Oleh karena faktor individu ini terbentuk dari fisik dan psikis yang saling mempengaruhi, maka untuk dapat belajar dengan baik maka harus diperhatikan kedua faktor tersebut.

1) Faktor Fisik

⁵²Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 291.

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jadi apabila anak didik itu sedang menderita sakit, letih atau kurang sehat disebabkan karena kurang vitamin, kurang gizi, dan sebagainya, maka kemampuan belajarnya sangat berbeda dibandingkan dengan keadaan fisiknya di waktu sehat.

Oleh karena itu, setiap orang atau anak didik harus menjaga kesehatannya secara teratur. Seorang anak didik yang sering sakit, namun sebelumnya dianggap pintar, tentunya akan mengalami gangguan di dalam belajar, yang akhirnya prestasi belajarnya akan menurun secara drastis. Jadi proses belajar seseorang akan terganggu jika keadaan jasmani terganggu seperti influenza, badan kurang enak, kurang semangat, mengantuk, dan sebagainya.

Demikian halnya dengan faktor lain termasuk cacat tubuh. Cacat tubuh yang dialami oleh anak didik akan mempengaruhi kegiatan belajarnya. Terlebih jika yang mengalami cacat tubuh adalah bagian-bagian alat indera termasuk alat penglihatan, pendengaran, atau alat indera lainnya. Hal ini menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan besar dalam belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa berfungsinya alat-alat tubuh dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik.

2) Faktor Psikis

Faktor ini sangat besar pengaruhnya dalam hal belajar. Faktor psikis yang dimaksud adalah kepribadian yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Aspek tersebut antara lain :

a) Inteligensi

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah inteligensi biasa diartikan kemampuan intelektual, yaitu kemampuan mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya memegang peranan yang sangat penting sebagai bahan perbandingan.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, anak didik yang mempunyai inteligensi tinggi akan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, dan secara potensial dapat meraih prestasi dalam usaha yang dilakukan dibanding anak didik yang memiliki inteligensi rendah. Inteligensi yang rendah menyebabkan perolehan hasil belajar rendah yang pada akhirnya berbuntut pada pembentukan anak didik yang berkualitas rendah.

Dalam situasi tertentu, inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada anak didik yang memiliki inteligensi yang rendah. Namun tidak berarti bahwa anak didik yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih pasti berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak didik yang memiliki inteligensi yang rendah. Hal ini merupakan suatu proses yang tidak pernah lepas dari beberapa faktor. Namun demikian, pada kenyataannya anak didik yang mempunyai kemampuan inteligensi yang lebih tinggi lebih mampu belajar dibanding dengan anak didik yang mempunyai kemampuan inteligensi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara inteligensi dengan prestasi belajar anak didik.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan tersebut baru dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar. Untuk mengetahui berbakat tidaknya seseorang dapat dilakukan tes kecerdasan dan tes kreatifitas. S.C. Utami Munandar dalam Alex Sobur mengemukakan, bahwa bakat merupakan interaksi antara tiga hal, yaitu adanya kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dengan ciri

antara lain kelancaran dalam berfikir dan tanggung jawab atau keterikatan terhadap tugas.⁵³

Sayyid Muhammad Quthb dengan sangat estetik menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam sebagai proses yang utuh dan berorientasi pada segenap potensi yang dimiliki oleh manusia. Beliau mengungkapkannya dengan kalimat yang indah, yaitu:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.⁵⁴

Keterikatan atau tanggung jawab anak terhadap tugas bisa diketahui jika anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat diperoleh prestasi yang tinggi. Seringkali terjadi dalam kenyataan, bahwa anak mempunyai kecerdasan tinggi dan kreatif akan tetapi motivasinya untuk berprestasi rendah. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya tantangan untuk berprestasi secara optimal, sehingga di sekolah atau di rumah dia nampak seperti orang biasa-biasa saja. Sebab-sebab yang mengakibatkan seorang anak mempunyai potensi tinggi tetapi berprestasi rendah atau sebaliknya adalah kerajinan, ketekunan dalam menentukan prestasi tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bakat itu mempengaruhi kegiatan belajar. Oleh karena itu, mengetahui bakat anak sangatlah penting, agar dapat

⁵³Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991), h. 63.

⁵⁴Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

menempatkannya pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, terutama untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang yang lebih tinggi.

c) Motivasi

Kata motivasi berawal dari kata "motif", berarti segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵⁵ Atau sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Atau serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Jadi motif adalah bukan hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena suatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu.

Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar anak. Dengan demikian, memberikan motivasi kepada anak didik berarti meningkatkan kegiatan belajarnya.

d) Minat dan Perhatian

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak didik, maka anak didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, bahkan tidak ada daya tarik baginya.

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang tidak disertai dengan rasa senang. Jika terdapat anak didik yang kurang berminat terhadap belajar, mesti diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita dan berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya.

⁵⁵S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 73.

Seperti halnya dengan perhatian, bila individu sudah mempunyai perhatian, maka ia akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan perhatiannya itu, dan dengan dorongan itu, akan memperbesar perhatian yang ada pada diri individu. Jadi yang dituntut adalah adanya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek. Sumadi Suryabrata menyatakan, bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada sesuatu obyek,⁵⁶ atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Jadi, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka anak didik perlu mempunyai perhatian terhadap sesuatu dipelajarinya, jika tidak maka akan timbul kebosanan terhadap yang dipelajarinya.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap proses atau hasil belajar yang bersumber dari luar diri anak didik atau orang yang belajar. Faktor ini terdiri dari beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1) Pengaruh Alat dan Bahan Pelajaran

Alat dan bahan pelajaran sangat penting dalam proses belajar. Alat ini dimaksudkan adalah alat tulis seperti, pulpen atau pensil, tinta, kertas, penggaris, buku tulis, dan sebagainya. Demikian pula perabot belajar seperti meja, rak, buku, kursi, termasuk alat dan bahan pelajaran.⁵⁷

2) Waktu dan Tempat Belajar

Waktu belajar harus diatur dan digunakan secara efektif dan efisien, karena tidak semua orang yang mempunyai kesempatan untuk dapat menggunakan secara baik meskipun mereka mempunyai waktu yang memadai.

⁵⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 14.

⁵⁷Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, t.th), h. 86.

Demikian pula tempat belajar, belajar yang terencana memerlukan tempat dan perlengkapan yang memadai. Tempat belajar merupakan syarat dalam belajar yang efektif. Tempat belajar yang memenuhi syarat seperti bebas dari gangguan dan keributan-keributan, tersedia penerangan dan perlengkapan lainnya. Jadi dengan kata lain tempat belajar yang memenuhi syarat adalah tempat yang dapat memungkinkan kegiatan belajar berjalan dengan baik.

3) Lingkungan Belajar

Faktor ini dimaksudkan adalah hubungan anak didik dengan orang lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama dan orang tua adalah pendidiknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Apalagi pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin besar mengingat banyaknya sendi kehidupan yang melenceng dari tujuan pendidikan. Adapun faktor ini dibagi menjadi :

(1) Cara Mendidik Anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar, terlebih lagi bila orang tua bersikap otoriter atau kejam akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai perasaan tentram, tidak senang di rumah hingga lupa belajar.

Sebenarnya tak seorangpun orang tua yang mengharapkan anaknya hidup menderita, bodoh, gagal, dan sebagainya, tetapi justru orang tua mengharapkan anaknya baik, pandai, dan cepat berhasil.

Harapan orang tua terhadap anaknya terkadang tidak dapat tercapai sebagai akibat dari orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras sehingga kemajuan anak tidak meningkat bahkan tergantung kepada orang tua, malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah hingga prestasi menurun. Jadi yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah dorongan dan motivasi dari orang tua.

(2) Hubungan Orang Tua dan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak dilupakan, pada hal faktor ini sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang yang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua berupa perhatian atau penghargaan kepada anak menumbuhkan mental yang sehat bagi anak.

Demikian pula sebaliknya, kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*, juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menimbulkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua berupa pemanfaatan waktu luang untuk omong-omong, bergurau, dan keterbukaan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak-anaknya.

(3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi orang tua turut mempengaruhi prestasi belajar anak didik. Untuk memperoleh prestasi belajar yang memadai diperlukan sarana dan fasilitas yang cukup. Keadaan ekonomi yang kurang atau miskin akan menimbulkan berbagai

kesulitan berupa kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Padahal tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan lain-lain, akan membantu kelancaran dalam belajar, kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak didik.

Demikian pula faktor biaya, biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli buku atau alat-alat lainnya, uang sekolah dan sebagainya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, terlebih lagi jika mempunyai tanggungan keluarga dalam jumlah besar.

Sebaliknya keadaan ekonomi yang berlebihan, di mana ekonomi orang tua mereka berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Terlebih lagi jika mereka dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya menderita atau belajar dengan bersusah payah. Hal semacam ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

(4)Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan faktor lain. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki kesadaran terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih mengerti bagaimana sebuah proses pendidikan berlangsung, sehingga penyediaan fasilitas belajar dapat terpenuhi. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup

tidak dapat memberikan pengalaman belajar terhadap anaknya, sehingga kurang memotivasi anaknya untuk belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang dimaksud penulis adalah, guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Guru yang memiliki profesi untuk mengajar tentunya memiliki kompetensi untuk mengajar, berwibawa di mata murid-muridnya, serta menguasai mata pelajaran yang akan disajikan. Sebaliknya guru yang tidak berpengalaman akan menemukan berbagai kesulitan dalam kelas. Kesulitan belajar akan timbul, apabila guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang akan digunakan atau mata pelajaran yang dipegangnya.

H. Peranan Guru PAI dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan.⁵⁸ Dalam pendidikan Islam guru bertugas menyampaikan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami tugasnya sebagai hamba Allah swt. Guru sebenarnya

⁵⁸H. Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 49.

meneruskan pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Olehnya itu sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam Rasulullah manusia teladan yang sampai kapanpun menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan terutama dalam aspek pendidikan, karena Allah pun sudah mengisyaratkan dalam Al-Quran bahwa pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi siapa saja yang menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹ Lihat Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Jelaslah bahwa bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka adalah ditugaskan untuk memelihara dan memperbaiki apa yang diciptakan Allah di muka bumi termasuk manusia sumber daya manusia itu sendiri, misalkan profesi guru yang bertugas mendidik dan mengajar peserta didik agar berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Tugas utama pendidik inklusif guru menurut konsep pendidikan Islam adalah:

⁵⁹Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.Ag, *Sejarah Pendidikan Islam”Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era rasulullah Sampai Indonesia”* (Cet. III; Jakarta: Kencana 2009), h. 18.

- a. Untuk melahirkan insan-insan yang berjiwa takwa, yakni insan yang hidupnya semata-mata untuk mengabdikan (menyembah) kepada Allah swt. Firman Allah: “*Tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada Aku*” (QS. Al-Zariyat/51: 56)
- b. Untuk menjadikan insan-insan yang bekerja sebagai *khalifah fi al-ard* (duta Allah). Mereka bekerja sepanjang masa untuk membangun syari’at Allah. Allah swt. berfirman: “*Sesungguhnya Aku menciptakan di muka bumi ini seorang khalifa*” (QS. Al-Baqarah/2: 30).⁶⁰

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Tugas guru sebagai pendidik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merencanakan Pembelajaran

Secara umum perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan. Menurut *Steller* perencanaan adalah hubungan antara apa yang sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*)

⁶⁰Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 47.

yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber.⁶¹

Fungsi sebagai perencana pembelajaran menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar, sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar-mengajar sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dicapai siswa setelah pembelajaran;
- b) Bahan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan;
- c) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
- d) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.⁶²

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran yang optimal. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan

⁶¹Hamzah B. Uno, *et al.* *Desain Pembelajaran* (Cet. I; MQS Publishing: Bandung, 2010), h. 15.

⁶²Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4-5.

tujuan pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³

Menurut Mulyasa apapun dan bagaimanapun kurikulumnya, yang paling penting dilakukan oleh seorang guru adalah menjabarkannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan kata lain, tugas utama guru dalam kaitannya dengan dokumen kurikulum adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Perencanaan Pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.⁶⁴

Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.⁶⁵ Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk menganalisis standar kompetensi dan kompetensi

⁶³*Ibid.*, h. 17.

⁶⁴Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28.

⁶⁵Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

dasar (SK, KD) sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

2. Melaksanakan Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru, yaitu:

1) Menguasai Bahan

Sebelum tampil di kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, hendaklah guru sudah menguasai bahan apa yang dikontrakkan dan sekaligus dapat mendukung dalam proses belajar-mengajar.

2) Mengelola Program Belajar

Dalam tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru agar supaya program belajar-mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang harus dilakukan itu ialah:

- a) mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional dengan tepat. Biasanya seorang guru mempersiapkan sesuatunya, prosedur ini dijelaskan dalam KTSP.
- b) melaksanakan program belajar-mengajar. Dalam hal ini guru secara garis besar, melakukan kegiatan pre-tes, kemudian menyampaikan materi pelajaran, melakukan post-test dan seterusnya mengadakan perbaikan.
- c) mengenal kemampuan anak didik. Mengetahui kemampuan anak didik dapat dijadikan sumber informasi dan tolak ukur terhadap bahan atau materi-materi yang akan disampaikan, serta dapat dijadikan identifikasi masalah.

d) merencanakan dan melaksanakan program remedial.⁶⁶ Dalam proses menyampaikan materi, diusahakan sebagian besar siswa menguasai materi yang telah disajikan.

3) Mengelola Kelas

Dalam sistem belajar-mengajar *quantum* dinyatakan “jika ditata dengan baik, lingkungan anda dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif.⁶⁷ Dengan menata lingkungan belajar secara optimal, seorang guru berarti telah meningkatkan nilai yang hendak dicapai oleh siswa, terutama nilai positif psikologis dengan memberinya pola suasana mulai akan memberi stimulus dalam usaha belajar, mengatur lingkungan belajar.

4) Menggunakan Media atau Sumber

Dalam menggunakan media atau sumber guru harus selektif karena harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar-mengajar misalnya materi dan bagaimana metodenya.

5) Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar

Guru mengembangkan komponen-komponen yang ada, sesuai yang dimaksud adalah, komponen-komponen yang ada dalam proses belajar-mengajar itu akan sering menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar . Artinya, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya bergantung pada metode

⁶⁶Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) h. 163.

⁶⁷Bobbi Deporter dan Mike Hernarcki, *Quantum Learning: Unleashing the genius in you*. diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Cet. III; Bandung: Kaifa 2001), h. 66.

yang dipakai, akan tetapi komponen-komponen lain yang mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar.⁶⁸

3. Menilai Hasil Pembelajaran

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶⁹ Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu

⁶⁸Sardiman AM, *op. cit*, 162-177.

⁶⁹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk. sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁷⁰ Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran;
- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.⁷¹

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁷²

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar

⁷⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

⁷¹*Ibid.*, h. 16.

⁷²Ahmad Sofyan, *et al.*, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 31-32.

mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.⁷³

Sedangkan fungsi evaluasi mencakup beberapa aspek penting dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan seorang guru;
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar;
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar;
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa;
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa;
- 6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.⁷⁴

Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar. Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

4. Melakukan Pembimbingan dan Pelatihan

⁷³*Ibid.*, h. 32.

⁷⁴Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

Seorang anak didik dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya bilamana yang bersangkutan menunjukkan kemampuan yang tinggi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, bakat dan minatnya, serta karakteristik pribadi lainnya. Pada pendidikan formal, dikenal adanya bimbingan dan penyuluhan yang berfungsi untuk: 1) pemahaman individu dengan segala karakteristiknya; 2) fungsi pencegahan, yakni mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangannya; 3) fungsi pengentasan, yakni memberi bantuan dalam mengentaskan permasalahannya; dan 4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni bagaimana memelihara dan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.⁷⁵

Dalam rangka mewujudkan hal di atas, maka kegiatan bimbingan diterapkan dalam pendidikan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni tercapainya kondisi dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

I. Kerangka Pikir

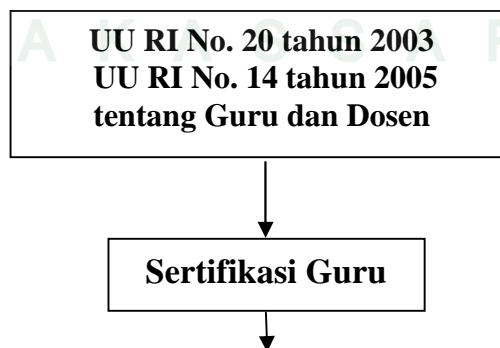
Salah satu tujuan dari sertifikasi guru adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru. guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam

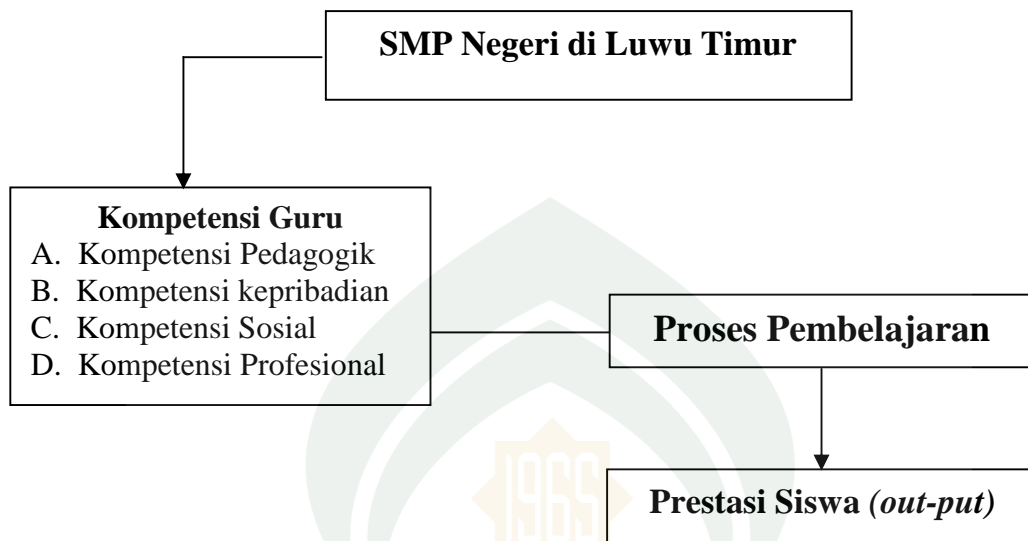
⁷⁵ [Http//www.pendidikan.network](http://www.pendidikan.network), diakses pada tanggal 08 Desember 2012.

melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi guru yang profesional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut akan memperkokoh profesionalisme guru sebagai agen pendidikan. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Semua kompetensi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan secara khusus adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagan Kerangka Pikir





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh guru Pendidikan Agama Islam yang tersertifikasi di kabupaten Luwu Timur terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post the facto*.

Penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi.

Penelitian kausal komparatif (*causal-comparatif research*) atau *ex post facto* adalah penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status kelompok dalam kelompok individu. Penelitian semacam ini dirujuk sebagai penelitian *ex post facto* karena pengaruh dan memengaruhi telah terjadi dan diteliti peneliti dalam tinjauan ke belakang (*restrospect*).¹

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = guru PAI tersertifikasi

Y = prestasi belajar

→ = pengaruh secara langsung dari variabel X kepada variabel Y.

¹Emzir, M.Pd., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 119.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri di Luwu Timur yang berada dalam lingkungan propinsi Sulawesi Selatan. Adapun sekolah peneliti teliti adalah 6 SMP Negeri yang telah memiliki guru PAI tersertifikasi dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi sebanyak 10 orang, dengan rincian bahwa SMP Negeri yang ada di Luwu Timur secara keseluruhan berjumlah 24 sekolah, dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam 30 orang yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1).

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan 1) penelitian tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap prestasi belajar siswa utamanya mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan di Luwu Timur; 2) pada SMP Negeri di Luwu Timur belum pernah dilakukan penelitian tentang guru pendidikan agama Islam tersertifikasi.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam menelaah permasalahan tesis ini yaitu:

1. Pendekatan pedagogis digunakan untuk melihat dan mengetahui kemampuan guru pendidikan agama Islam tersertifikasi dalam meningkatkan peserta didik.
2. Pendekatan teologis normatif digunakan untuk memahami kerangka teologis sebagai landasan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
3. Pendekatan psikologis, digunakan untuk mengetahui karakteristik guru dan peserta didik, karena sasaran penelitian ini adalah peserta didik dan guru.
4. Pendekatan Yuridis, pendekatan ini diperlukan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian, bahwa penelitian ini memiliki dasar dan landasan yang kuat dengan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berarti jumlah penduduk atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya.² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam tersertifikasi sebanyak 11 orang dan peserta didik sebanyak 308 Orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.³ Teknik sampling penelitian ini menggunakan random sampling. Menurut Sugiyono besar sampel dalam penelitian dapat menggunakan random sampling jika populasi homogen.⁴ Sampel dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam tersertifikasi sebanyak 10 orang, dan peserta didik sebanyak 96 orang.

²Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 56.

⁴ Sugiyono, *Statistik non Parametrik untuk Penelitian* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 34.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka ditetapkan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Angket (*questionare*), adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada reponden.

2. Wawancara (*interview*), adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁵ Responden yang akan diwawancarai adalah guru pendidikan agama Islam tersertifikasi dan perwakilan peserta didik.

3. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti sumber-sumber informasi tertulis yang tersedia, seperti nilai rapor dan data lainnya.

4. Pengamatan (*observation*), yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu guru PAI yang tersertifikasi di Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan ruang lingkup penelitian.

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

Selanjutnya dalam mengolah data ada beberapa cara yang ditempuh, yaitu:

- a. Menginventarisasi data, yaitu data kuesioner berkenaan dengan guru PAI yang telah disertifikasi.
- b. Data yang telah diinventarisir kemudian diklasifikasikan dengan memberi kode frekuensi sehingga memiliki arti tertentu ketika dianalisis.
- c. Setelah menyelesaikan tahap pengkodean, selanjutnya data tersebut ditabulasi dengan memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel tertentu dan dikuantitatifkan dengan mengatur angka-angka tersebut serta menghitungnya.

2. Teknik Analisis data

Untuk menganalisa setiap variabel terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.⁶ Selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik. Metode regresi sederhana dibentuk dalam model kuantitatif dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y, X = Variabel

a, b = bilangan konstan (konstanta)

⁶Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Lihat Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 29.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = 0,05$. Untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 16.00*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh guru PAI tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik, diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi standar. Berkaitan dengan hal tersebut maka dikemukakan koefisien korelasi seperti dalam tabel⁷ berikut:

Tabel 3.1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya "r" product moment reaksi (r _{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah,
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

⁷Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 193.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketelitian dan ketepatan suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid jika sudah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas berkaitan dengan hasil pengukuran.

Untuk mengetahui kevalidan tiap butir pernyataan, peneliti sepenuhnya menggunakan software SPSS for WINDOWS Release 16.00. Jika korelasi sudah lebih besar dari 0,30 maka pernyataan dalam kuesioner dikategorikan sebagai pernyataan yang valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut mempunyai hasil yang konsisten.⁸ Ini berarti bahwa semakin reliabel suatu tes semakin meyakinkan bahwa apabila tes tersebut diulangi maka hasilnya tidak akan berubah, atau perubahannya tidak berarti apa-apa.

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu daftar pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel. Suatu daftar pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai Cronch Alpha lebih besar dari 0,60.

⁸Sukadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Guru PAI Tersertifikasi SMP Negeri di Luwu Timur

Adapun gambaran kongkrit jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Luwu Timur berjumlah 30 orang yang rata-rata berpendidikan S1 dengan jumlah sekolah SMP Negeri di Luwu Timur sebanyak 24. Namun yang kami teliti adalah guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi sejumlah 10 orang untuk angkatan yang tersertifikasi tahun 2010, yang berada pada 6 sekolah yaitu SMP Negeri 2 Burau, SMP Negeri 2 Wotu, SMP Negeri 1 Mangkutana, SMP Negeri 2 Tomoni, SMP Negeri 2 Malili, SMP Negeri 1 Wasuponda. Terkait dengan pembahasan mengenai guru pendidikan agama Islam tersertifikasi di Kabupaten Luwu Timur dan tempat masing-masing bertugas, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Guru PAI Tersertifikasi SMP Negeri di Luwu Timur

No	Nama Guru PAI Tersertifikasi	Tempat Tugas
1	Dra. Mardiah As'ad	SMP Negeri 2 Malili
2	Nurwahidah, S. Ag	SMP Negeri 2 Wotu
3	Nursaidah Said, S. Ag	SMP Negeri 2 Burau
4	St. Salma Hasyim, S. Ag	SMP Negeri 1 Towoti
5	Mursyid, S. Ag	SMP Negeri 1 Wasuponda
6	Zaenab, S. Ag	SMP Negeri 1 Wasuponda
7	Samsul Hadi, S.Ag	SMP Negeri 1 Mangkutana
8	Dra. Hajrah	SMP Negeri 2 Tomoni
9	Masliah, S.Ag	SMP Negeri 3 Burau
10	Atra Samal, S. Pdi	SMP Negeri 2 Wotu
11	Sakwan Kadir, S. Ag	SMP Negeri 2 Burau

Sumber Data: Kementerian Agama Kabupaten Luwu Timur 2012

Dari tabel 4.1. diatas, terlihat bahwa tidak semua SMP Negeri di Luwu Timur telah memiliki guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi. Jumlah guru PAI yang telah tersertifikasi berjumlah total 11 orang untuk angkatan tahun 2010. Akan tetapi karena peneliti termasuk guru pendidikan agama tersertifikasi, maka responden guru pendidikan agama tersertifikasi hanya 10 orang.

2. Perbedaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kab. Luwu Timur sebelum dan sesudah tersertifikasi

Untuk melihat profesionalisme guru sebelum dan sesudah sertifikasi maka ditetapkan variabel profesionalisme guru mencakup empat dimensi penilaian rencana pembelajaran dengan lima indikator yakni; 1) tujuan pembelajaran, 2) mengorganisasikan bahan belajar/materi pelajaran, 3) merencanakan strategi / metode pembelajaran, 4) merencanakan media pembelajaran dan 5) merencanakan evaluasi. Sedangkan pada dimensi pelaksanaan pembelajaran terdapat lima indikator yaitu: 1) kemampuan membuka pelajaran, 2) sikap guru dalam proses pembelajaran, 3) kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran), 4) kemampuan menggunakan media pembelajaran dan 5) tindak lanjut. Untuk mengetahui profesionalisme guru PAI baik sebelum dan sesudah sertifikasi digunakan tabel interpretasi indeks berikut ini:

Tabel 4.2. Interpretasi Indeks

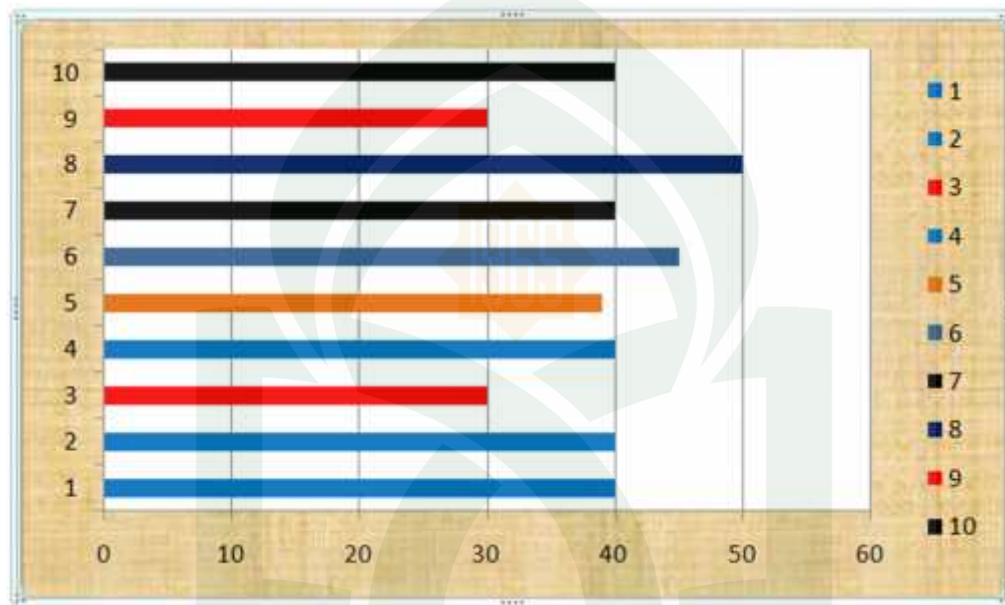
Interval	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Tinggi Sangat tinggi ¹
0,80 – 1,000	

Sumber : Sugiyono, 2007

a. Profesionalisme Guru PAI Sebelum Tersertifikasi

Diagram 4.1. Deskripsi Profesionalisme Guru PAI Sebelum Sertifikasi



Sumber: data primer diolah, 2012

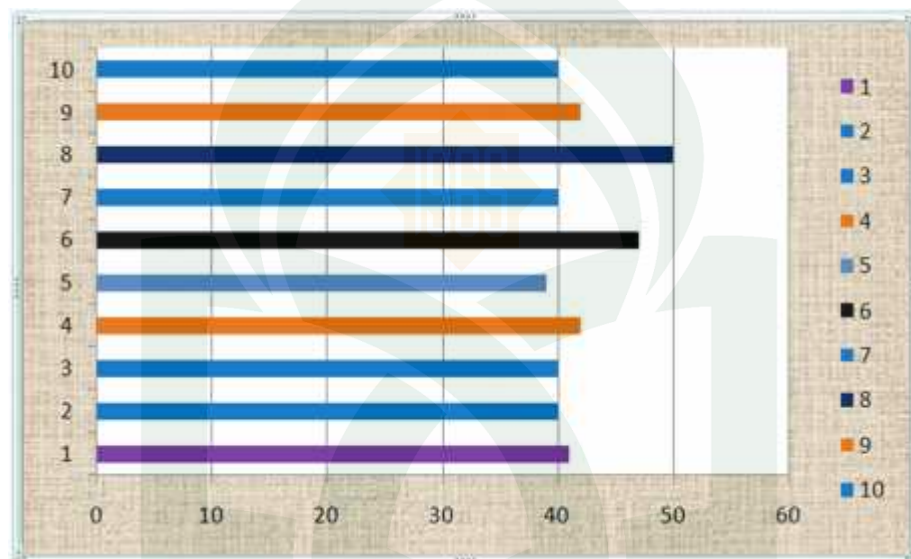
Dari diagram di 4.1. di atas dapat dilihat bahwa skor tertinggi kuisioner yang menggambarkan indikator profesionalismenya sebelum tersertifikasi adalah 50 dan skor terendah adalah 30. Kemudian dengan bantuan program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 16.00*. diketahui *mean* dari data di atas adalah 39,40, dengan standar deviasi 5,98. Dari tabel interpretasi dapat dilihat interpretasinya adalah rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru pendidikan agama Islam sebelum adanya program sertifikasi guru adalah rendah. Hal ini diakibatkan oleh minimnya penghargaan pemerintah terhadap profesi guru. Dengan gaji yang terkadang belum mencukupi kebutuhan

¹Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 231.

hidup, terkadang guru harus mencari penghasilan lain di luar jam mengajarnya. Sehingga, proses pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara optimal. (hasil olah data dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran)

b. Profesionalisme Guru PAI Setelah Tersertifikasi

Diagram 4.2. Deskripsi Profesionalisme Guru PAI Tersertifikasi



Sumber: data primer diolah, 2012

Dari diagram di 4.2. di atas dapat dilihat bahwa skor tertinggi kuisioner yang menggambarkan indikator profesionalismenya sebelum tersertifikasi adalah 50 dan skor terendah adalah 39. Kemudian dengan bantuan program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 16.00*. diketahui *mean* dari data di atas adalah 42,10. Dengan standar deviasi 3,57. Dari tabel interpretasi dapat dilihat 42,10 berada pada kisaran 0,40 – 0,599 dengan interpretasi sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru pendidikan agama Islam setelah tersertifikasi meningkat dari rendah menjadi sedang. Tunjangan sertifikasi guru yang diberikan sebesar satu kali gaji pokok walaupun belum maksimal, tetapi telah

memberikan dampak terhadap profesionalisme guru. Dengan tunjangan yang cukup besar tersebut guru dapat memiliki instrumen pembelajaran yang lebih lengkap dan modern misalnya laptop, LCD, buku, bahan-bahan ICT dan perangkat pembelajaran lainnya. (hasil olah data dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran)

3. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMP Negeri di Kabupaten Luwu Timur

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila validitas setiap pertanyaan lebih besar 0,30 maka butir pertanyaan dianggap valid.

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu daftar pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel. Suatu daftar pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronch Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Guru Tersertifikasi

Konstruk/Variabel Laten	Item (indikator)	Corrected Item - Total Correlation	Reliabilitas (Crounbach)
Guru tersertifikasi (X)	VAR00001	.968	.963
	VAR00002	.860	.967
	VAR00003	.860	.967
	VAR00004	.835	.968
	VAR00005	.953	.964
	VAR00006	.829	.968
	VAR00007	.796	.969

	VAR00008	.638	.974
	VAR00009	.968	.963
	VAR00010	.953	.964

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kolom validitas (*Corrected Item - Total Correlation*) memiliki nilai di atas 0.30. dengan demikian butir instrumen dinyatakan valid. Sementara itu pada kolom reliabilitas (Cronbach) memiliki nilai di atas 0.60, dengan demikian butir instrumen dinyatakan reliabel.

b. Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh guru tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik, maka dilakukan regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 16.00*. dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Correlations

		Prestasi Belajar	Guru Tersertifikasi
Pearson Correlation	Prestasi Belajar	1.000	.287
	Guru Tersertifikasi	.287	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar	.	.210
	Guru Tersertifikasi	.210	.
N	Prestasi Belajar	10	10
	Guru Tersertifikasi	10	10

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa guru tersertifikasi memberi arti sebesar 0,287 atau 28,70% terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri Luwu Timur akan tetapi korelasinya rendah. Dengan demikian Ho yang menyatakan bahwa tidak

ada pengaruh guru tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik ditolak, dan Ha yang menyatakan ada pengaruh sertifikasi guru terhadap prestasi belajar peserta didik diterima. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,287 hal ini berarti sebesar $100 - 28,70 = 71,30\%$ prestasi belajar pada peserta didik di Luwu Timur dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi model dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut direkomendasikan untuk diteliti oleh para peneliti selanjutnya sebagai pengembangan dari penelitian ini.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah: $Y = 0,287 X$ (Y= prestasi belajar, dan X_1 = guru PAI tersertifikasi) persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- a. Variabel guru PAI tersertifikasi memiliki arah koefisien yang bertanda positif terhadap prestasi belajar peserta didik.
- b. Koefisien guru PAI tersertifikasi memberikan nilai sebesar 0,287 yang berarti jika guru PAI tersertifikasi semakin baik maka prestasi belajar peserta didik akan mengalami peningkatan.

4. Upaya-upaya Guru Tersertifikasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Luwu Timur

Kebijakan sertifikasi guru adalah suatu pilihan tindakan pemerintah dalam rangka memberdayakan profesi guru dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui uji kualitas akademik dan kompetensi pendidik dalam rangka pemberian penghargaan kepada guru. Penghargaan tersebut bersifat materi berupa pemberian tunjangan profesi sebesar 1 kali gaji pokok. Kebijakan tersebut selanjutnya harus diimplementasikan karena implementasi kebijakan merupakan faktor yang paling penting bagi keberhasilan sebuah kebijakan. Tanpa diimplementasikan kebijakan publik hanya akan menjadi dokumentasi belaka. Disamping itu, hal lain

yang penting juga dalam implementasi kebijakan adalah tidak semua kebijakan yang telah diambil dan disahkan oleh Pemerintah dengan sendirinya akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kebijakan itu. Begitu juga dalam implementasi kebijakan sertifikasi guru yang merupakan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan. Implementasi kebijakan ini melibatkan berbagai institusi pemerintah yaitu Ditjen Dikti, Ditjen PMPTK, LPTK, LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru tersertifikasi di Luwu Timur berusaha kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Gambaran upaya guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam diuraikan sebagai berikut:

a. Penguasaan Bahan Ajar

Dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pengajaran pendidikan agama Islam diperlukan tenaga kependidikan, khususnya guru pendidikan agama Islam, bukan saja dari segi jumlahnya tetapi juga harus memiliki kemampuan yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya. Demikian halnya guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki penguasaan bahan pengajaran yang meliputi bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

Guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada siswa.

Sebelum guru Pendidikan Agama Islam tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan ajar, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Guru pendidikan agama Islam yang profesional mampu bekerja dan melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru pendidikan agama Islam tersertifikasi tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari lingkungan sosial, kultur, dari setiap institusi.

Menurut Samsul Hadi, guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Mangkutana Luwu Timur mengatakan:

Karakteristik ini akan ditinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, dan peranan guru PAI dalam tujuan pendidikan di sekolah. Guru PAI disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu melaksanakan tugasnya dan berbuat atas dasar nilai dan norma-norma etika yang berlaku baik bersumber dalam dirinya maupun dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konversi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidikan berfungsi menciptakan, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.²

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa, yang mampu direalisasikan dalam bentuk pembinaan

²Samsul Hadi, S.Ag., Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Mangkutana, tanggal 9 April 2012.

watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa, serta menilai kemampuan belajar siswa.

Agar guru PAI mampu mengembang dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar. Dengan demikian guru yang dikatakan profesional apabila tugas dan tanggung jawab tersebut mampu direalisasikan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru pada SMP Negeri 2 Burau Nursaida Said mengatakan:

Guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, yakni menguasai bidang studi, mengelola program belajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan paham tentang metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan siswa, melaksanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar³

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peran yang bersifat khusus dalam situasi belajar mengajar. Berdasarkan dari hal tersebut maka peranan guru di dalam kelas sangat penting dalam meningkatkan

³Nursaida Said, S.Ag., Guru PAI SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, Wawancara oleh penulis, tanggal 7 April 2012.

profesional guru, tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Guru pendidikan agama Islam yang profesional disamping menguasai bahan ajar perlu juga menguasai silabus. Silabus merupakan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengelola pendidikan, sebelum melaksanakan tugasnya terlebih dahulu dituntut untuk menyusun silabus sebagai pedoman dalam pembelajaran. Penyusunan silabus dalam sistem pembelajaran memegang peranan dalam membantu siswa untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa guru sebelum melakukan proses pembelajaran diwajibkan menyusun program pengajaran yang di kenal dengan silabus. Dengan demikian berikut Syamsul Hadi hasil wawancara mengatakan bahwa:

Penyusunan silabus sebagai pedoman dalam pembelajaran sangat penting bagi setiap guru, karena silabus berisikan tentang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik/life skill), dan minat atau sikap (afektif) yang harus dipelajari dan dikuasai siswa sebagai subjek didik.⁴

Hal ini diperkuat oleh Nurwahidah yang mengatakan:

Silabus yang disusun sebagai format pembelajaran di dalamnya disusun strategi pembelajaran yang hendak dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersertifikasi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Strategi yang dimaksud meliputi tatap muka dan pengalaman belajar.⁵

Dengan menelaah keterangan beberapa informan yakni guru pendidikan agama Islam tersertifikasi tersebut mereka semuanya sama dalam proses pembelajaran yang paling utama diperhatikan adalah penyusunan silabus sebagai

⁴Syamsul Hadi, S.Ag., Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 9 April 2012.

⁵Nurwahidah, S.Ag., Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Wotu, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 10 April 2012.

implikasi penerapan kurikulum berbasis kompetensi sebagai kurikulum pendidikan nasional, di dalamnya memuat strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Memperbaiki Manajemen Kelas

Guru PAI selaku pengelola kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menguasai pendekatan sistem, asas dan teknik mengajar. Menyusun satuan program belajar mengajar meliputi, merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, serta melaksanakan program belajar mengajar dan mengenal kemampuan peserta didik.

Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang nantinya anak dapat berprestasi dalam belajar. Mardiah As'ad mengemukakan:

Bahwa pengelolaan kelas yang baik dalam pembelajaran sangat penting artinya bagi setiap guru, dengan adanya rencana pembelajaran (RPP) materi dan metode yang akan disajikan dapat sistematis, terarah karena dalam RPP tersebut adalah acuan guru dalam proses pembelajaran sehingga anak mudah mencerna apa yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga guru dapat mengatur kondisi anak dan ruangan yang kondusif.⁶

Pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan implikasi bagi proses pembelajaran yang di dalamnya memuat strategi pembelajaran, metode, evaluasi. Berhasilnya proses pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap anak yaitu meningkatkan minat belajar anak dengan baik. Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran mengarahkan anak untuk memusatkan perhatiannya, dalam pengertian bahwa seluruh kegiatan anak dalam proses pembelajaran dinilai sebagai bagian dari

⁶Dra. Mardiah As'ad, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Malili, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 9 Mei 2012.

proses pembelajaran. Jadi proses pembelajaran bukan hanya sekedar melihat dan mencermati produknya, akan tetapi yang jauh lebih penting dan bermakna adalah bagaimana proses mengumpulkan berbagai informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Paradigma pendidikan dewasa ini mengalami perubahan pada segi aspek penilaian dimana kognitif afektif dan psikomotorik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik harus didasarkan pada pada 4 pilar yaitu *learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together*. Dengan *learning to know* anak mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya. *Learning to be*, anak didik mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya, dengan *learning to do*, anak didik mampu menemukan dirinya, serta dengan *learning to live together*, anak didik mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.

Peranan guru PAI dalam mengelola kelas harus didukung oleh empat pilar tersebut di atas melalui pembelajaran, anak dilatih dan dibiarkan untuk hidup berdemokrasi. Proses demokrasi dimulai dari perumusan permasalahan kelas sampai penyajian materi pelajaran di dalam kelas, pengelolaan kelas yang kondusif dapat membantu anak dalam proses pencarian informasi yang sangat bermakna dan relevan dengan kebutuhan anak. Jadi secara jelasnya pengelolaan kelas dapat memberikan bekal pengalaman langsung kepada anak tentang berbagai permasalahan yang muncul. Setelah itu anak juga berupaya mencarikan solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui rencana tindakan yang teruji. Peranan guru dalam mengelola kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga ketuntasan materi pelajaran dapat tercapai dalam kegiatan pembelajaran.

Dra. Hajrah mengatakan bahwa:

Ketika mengajar siswa senang dan bergairah belajar karena guru pendidikan agama Islam mengelola kelas dengan baik, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minatnya terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru sehingga umpan balik terjadi antara guru dan anak seiring dengan proses belajar anak berkelanjutan, memotivasi anak dalam belajar juga membawa pengaruh positif yaitu terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.⁷

Mengarahkan minat anak untuk belajar merupakan serangkaian usaha untuk melakukan perubahan belajar ke arah yang lebih baik. Minat itu dapat timbul dari dalam diri seorang anak dan dapat tumbuh dari luar, jadi minat dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh anak dapat tercapai.

Kemampuan guru mengelola kelas dapat mengarahkan siswa untuk belajar merupakan kewajiban bagi setiap guru, karena rendahnya prestasi belajar siswa berarti guru pendidikan agama Islam pun gagal dalam membelajarkan siswa. Jadi minat belajar sangat penting karena dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga aspek afektif siswa dapat tercapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disusun guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas.

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat siswa akan

⁷Dra. Hajrah, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 1 Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, wawancara oleh penulis, tanggal 9 April 2012.

melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Minat siswa dalam proses pembelajaran sangat penting artinya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mursyid, S.Ag mengemukakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam sudah menggunakan berbagai macam metode untuk menarik dan membangkitkan minat belajar terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, agar siswa dapat lebih tertarik untuk belajar dan prestasi belajar siswa dapat tercapai.⁸

Menumbuhkan minat belajar pada siswa adalah penting bagi guru pendidikan agama Islam, mengingat keberhasilan hanya akan dicapai dengan minat yang kuat untuk mencapai tujuan belajar yang lebih baik. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yang meliputi aspek moral, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan seni.

Hal ini seperti pernyataan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mangkutana yang menyatakan bahwa guru PAI kami sepertinya mampu menguasai materi dengan baik. Hal ini kami buktikan ketika kami bertanya kepada beliau, selalu beliau dapat jawab dengan memuaskan kami.⁹ Pernyataan senada juga diungkapkan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tomoni yang menyatakan bahwa guru PAI kami sangat menguasai

⁸Mursyid, S.Ag., Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 1 Wasuponda, Kabupaten Luwu timur, wawancara, tanggal 21 April 2012.

⁹Deviyanti Puspitasari, Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Timur, wawancara, tanggal 9 April 2012.

materi yang diajarkan dengan baik dalam setiap diskusi kelas misalnya, kalau ada perdebatan di antara kami, beliau dapat memberikan penjelasan yang dapat memuaskan kami semua, sehingga pengetahuan agama kami juga dapat meningkat.¹⁰

Hubungannya dengan guru atau seorang pendidik supaya mengarahkan siswa untuk melakukan usaha-usaha atau aktifitas belajar. Jadi guru seharusnya melakukan kegiatan yang dapat melahirkan motivasi. Apakah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Malili juga memberikan motivasi belajar agama Islam, dapat dilihat pada wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Malili yang menyatakan dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam, guru agama di sini sering memberikan motivasi atau dorongan kepada kami, baik pada waktu sedang mengajar, maupun berada di luar ruangan kelas kami.¹¹

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh beberapa siswa dari kelas IX SMP Negeri 2 Wotu yang menyatakan bahwa guru mereka selalu memberikan motivasi khususnya diakhir pembelajaran untuk mengembangkan materi yang telah beliau ajarkan.¹²

c. Penggunaan Media atau Alat pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Kehadiran media pembelajaran bukan saja dapat memudahkan guru mengajar atau membuat siswa senang, tidak mudah bosan, menjadi kreatif dan

¹⁰Hasmarani, Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tomoni Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 9 April 2012.

¹¹Suci Rahmatang, Siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Malili, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 19 April 2012.

¹²Miftahul Jannah, Siswa kelas IX SMP Negeri 2Wotu, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 10 April 2012.

sebagainya, tetapi penggunaannya dapat memberi peranan sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Manakala tidak relevan dengan hal itu, maka media pembelajaran tidak lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi dapat menjadi penghambat jalannya pendidikan, penghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun bila penggunaan media dipahami sebagai alat bantu, sumber belajar, maka dapat dijadikan sebagai acuan guna mencapai tujuan pembelajaran dan mampu mengantar siswa meningkatkan prestasi belajarnya untuk lebih berpacu.

Penggunaan media yang sesuai dapat dipahami lebih luas, yaitu hendaknya penggunaan media itu memperhatikan latar belakang kemampuan siswa, isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia. Artinya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu tidak bisa sembarang menurut kehendak hati guru semata. Melainkan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan sesuai kurikulum, karena pembelajaran pada dasarnya adalah usaha membantu siswa

Sekolah sebagai suatu lembaga mempunyai peranan yang selain sebagai tempat belajar mengajar juga sebagai wadah komunikasi aktif. Guru sebagai pendidik yang mengemban amanah dari orang tua dan pemerintah dalam mendidik senantiasa mengikuti perkembangan, baik perkembangan anak didik maupun perkembangan yang berkaitan dengan proses kelancaran pelaksanaan pendidikan.

Sakwan Kadir mengatakan:

Bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sudah digunakan, ini sangat berpengaruh kepada siswa karena dimana dengan menggunakan media pembelajaran, secara efisien siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang berkesan.¹³

¹³Sakwan Kadir, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, 7 April 2012.

Media pembelajaran membantu guru PAI memperkaya wawasan anak didik. Karena guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran dapat menjadi sumber pengetahuan bagi siswa dan memberikan kegairahan dalam belajar sehingga pelajaran lebih menarik. Nursaidah Said mengatakan bahwa untuk menjadikan media pembelajaran dapat memberikan kegairahan. Maka media pembelajaran dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik yang berubah-ubah, penggunaan efek khususnya yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir kesemuanya itu bahwa media dapat meningkatkan kegairahan belajar.¹⁴

Berdasar dari pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memberikan kegairahan dalam belajar sehingga siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Penggunaan media memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan media secara maksimal dan efektif, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Nurwahidah, S.Ag. mengatakan bahwa:

Pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media siswa dapat (1) mengenal lebih jauh materi pelajaran, (2) dapat mengetahui proses terjadinya hal-hal yang abstrak ke hal-hal yang konkrit, (3) proses belajar lebih efektif yaitu mempermudah, mempercepat pemahaman terhadap materi pelajaran, (4) siswa merasa senang dan tidak cepat bosan belajar, karena dapat melihat langsung apa yang ditulis di buku dan penjelasan guru.¹⁵

¹⁴Nursaidah Said, S.Ag., Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 7 April 2012.

¹⁵Nurwahidah, S.Ag., Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Wotu, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 10 April 2012.

Dengan mengamati penggunaan media pembelajaran SMP Negeri Luwu Timur siswa sangat respek belajar dengan bantuan media pembelajaran karena media pembelajaran yang digunakan guru di sekolah memenuhi kebutuhan pembelajaran dan kemampuan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa lebih banyak aktif seperti mengamati, bertanya sehingga siswa banyak memperoleh pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga guru tidak terlalu sulit mengarahkan siswa untuk belajar.

Hal ini diakui oleh Sakwan Kadir guru PAI SMP Negeri 2 Burau yang menyatakan bahwa:

Penggunaan media guru lebih mudah dalam proses mentransfer ilmu (pelajaran) sedangkan bagi siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih aktif melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan komunikatif. Melalui media pembelajaran yang tepat dan serasi maka proses pembelajaran akan lebih cepat, efektif dan efisien.¹⁶

Efektifitas dan efisiensi penggunaan media yang dimaksud di sini adalah bagaimana hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di kelas, bahwa seorang guru menyajikan materi pelajaran mampu menjelaskan masalah-masalah yang rumit dan belum dipahami siswa secara langsung. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa berdasarkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran setiap sub-sub pokok materi pelajaran, sehingga siswa fokus perhatiannya pada penggunaan media.

¹⁶Sakwan Kadir, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 7 April 2012.

d. Penilaian Prestasi Belajar bidang studi PAI untuk Kepentingan Pengajaran

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar berupa angka, nilai yang diberikan oleh guru setelah diadakan evaluasi. Oleh karena itu, pendidik dalam hal ini guru perlu mengupayakan dan lebih meningkatkan lagi kompetensi serta peranannya khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Atra Samal guru PAI tersertifikasi (Kepala Sekolah) SMP Negeri 2 Wotu mengatakan bahwa:

Prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Wotu ini sudah mengalami peningkatan, karena guru PAI yang ada sudah memiliki beberapa kompetensi, seperti membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajar, sehingga dalam mengajar sudah dapat dikatakan sebagai guru profesional disamping itu juga metode yang digunakan dalam mengajar dapat memotivasi siswa sehingga siswa lebih bergairah mengikuti pelajaran sampai tuntas sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar lebih meningkat.¹⁷

Hal ini diperkuat oleh Nursaida Said mengemukakan bahwa:

Dalam memberikan penilaian hasil belajar siswa, kami mengedepankan aspek pendidikan atau pembinaan, dimana hasil tersebut merupakan bahan evaluasi terhadap metode atau pola belajar yang akan diterapkan selanjutnya.¹⁸

Uraian tersebut sejalan dengan keterangan Kepala sekolah SMP Negeri 2 Burau Kabupaten Luwu Timur khususnya dalam hal kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan penilaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

¹⁷Atra Samal, S.Pd.I., Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wotu, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 10 April 2012.

¹⁸Nursaida Said, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 7 April 2012.

Drs. Sukirman mengatakan bahwa:

Hasil evaluasi terhadap guru pendidikan agama Islam, kami menemukan bahwa guru PAI dalam memberikan penilaian perpipak terhadap tujuan pengajaran, karena dimana guru menilai peserta didik bukan karena faktor pilih kasih atau semacamnya, kemudian belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam lingkungan formal dan informal saja seperti di sekolah ataupun di tempat-tempat kursus tapi juga dapat diperoleh di mana saja berdasarkan pengalaman yang dilalui dan saat berinteraksi dengan lingkungan.¹⁹

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Ketika proses belajar berakhir, maka manusia akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dapat pula dikatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat pada perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Menurut penulis bahwa evaluasi hasil belajar memberikan umpan balik kepada guru dan siswa dengan sasarannya untuk memperbaiki proses belajar mengajar, juga memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan proses belajar, dengan tujuan untuk memperbaiki, mendalami dan belajar lebih tingkatan.

e. Memperbaiki Kualitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru pendidikan agama Islam juga sebagai pembimbing atau konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru pendidikan agama Islam harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar

¹⁹ Drs. Sukirman, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Burau, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 7 April 2012.

kegiatan interaksi belajar mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

Guru PAI sebagai pelaksana pendidikan diharapkan dapat meningkatkan perannya khususnya terhadap siswa yang membutuhkan bantuan dari masalah yang dihadapinya, terutama dalam lingkup pendidikannya yang pada gilirannya akan dapat mengintegrasikan dirinya dalam menyongsong masa depannya. Dra. Hajerah mengatakan bahwa:

Kami sebagai guru pendidikan agama Islam dalam lingkungan pembelajaran selalu mengontrol keadaan siswa yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Siswa dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang mengantar mereka mencapai prestasi belajarnya.²⁰

Guru PAI selaku pembimbing harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu. Sehingga guru diharapkan untuk membimbing siswa yang kurang mampu bersaing dengan teman-temanya di kelas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian bahwa guru pendidikan agama Islam sebelum tersertifikasi memiliki skor tertinggi kuisioner adalah 50 dan skor terendah adalah 30. Kemudian dengan bantuan program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS*

²⁰Dra. Hajerah, Guru PAI tersertifikasi SMP Negeri 2 Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, wawancara, tanggal 9 April 2012.

Release 16.00. diketahui *mean* dari data di atas adalah 39,40, dengan standar deviasi 5,98 dengan interpretasi rendah. Sedangkan setelah tersertifikasi skor tertinggi kuisioner adalah 50 dan skor terendah adalah 39. Kemudian dengan bantuan program *Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 16.00*. diketahui *mean* dari data di atas adalah 42,10. Dengan standar deviasi 3,57. Dari tabel interpretasi dapat dilihat 42,10 berada pada kisaran 0,40 – 0,599 dengan interpretasi sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam setelah tersertifikasi meningkat dari rendah menjadi sedang.

Sedangkan pengaruh prestasi guru pendidikan agama Islam tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik memberi arti sebesar 0,287 atau 28,70% terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri Luwu Timur. Dengan demikian H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh guru tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik ditolak, dan H_a yang menyatakan ada pengaruh sertifikasi guru terhadap prestasi belajar peserta didik diterima. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,287 hal ini berarti sebesar $100 - 28,70 = 71,30\%$ prestasi belajar pada peserta didik di Luwu Timur dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi model dalam penelitian ini.

Sedangkan persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah: $Y = 0,287 X_1$ ($Y =$ prestasi belajar, dan $X_1 =$ guru PAI tersertifikasi) persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel guru PAI tersertifikasi memiliki arah koefisien yang bertanda positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

b. Koefisien guru PAI tersertifikasi memberikan nilai sebesar 0,287 yang berarti jika guru PAI tersertifikasi semakin baik maka prestasi belajar peserta didik akan mengalami peningkatan.

Temuan-temuan penelitian tersebut di atas sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa sertifikasi guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Teori yang dikemukakan Samani bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru.²¹ Atau pendapat Trianto dan Tutik, bahwa sertifikat pendidik adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.²² Beberapa teori tersebut di atas membuktikan bahwa program sertifikasi guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Teori lain yang menguatkan adanya hubungan kausalitas antara sertifikasi dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat ditinjau dari aspek motivasi dan teori kebutuhan manusia. Karena menurut Dheeraj Mehrotra,²³ seorang pimpinan baik sebagai supervisor, kepala sekolah, pendamping kegiatan, harus mengetahui apa yang diinginkan atau akan didapat oleh guru, pengguna jasa atau konsumen. Komitmen dari seluruh individu yang terlibat dibutuhkan dari pimpinan sampai level

²¹Mukhlis Samani, dkk *Mengenai sertifikasi guru di Indonesia* (Surabaya: SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI) 2006), h. 8.

²²Trianto dan Tutik TT. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* (t.t.: t.p., 2007), h. 9.

²³Dheeraj Mehrotra, *Applying Total Quality Management In Academics* (Project Officer at the European Commission: the MENON Network EEIG, 2004), h. 51.

bawah untuk membentuk dan menyebarkan nilai kualitas kerja yang tinggi sehingga kinerja yang akan berujung pada prestasi akan diraih. Abraham Maslow menawarkan jawaban sistematis atas pertanyaan tersebut melalui teorinya yang tersohor, yakni teori hirarki kebutuhan. Berikut hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow,²⁴ yakni:

Gambar 4.3. Hirarki Kebutuhan Manusia dalam Organisasi



Sumber: Richard L. Daft, 2000

Dari gambar tersebut di atas dapat diidentifikasi lima tipe umum dari kebutuhan yang memotivasi dalam urutan yang semakin meningkat:

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*). Pada saat ini kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendasar di antara yang lain. Dalam hal ini seseorang sangat membutuhkan oksigen untuk bernapas, air untuk diminum, makanan, papan, sandang, buang hajat kecil maupun besar, seks, dan fasilitas-fasilitas yang dapat berguna untuk kelangsungan

²⁴Richard L. Daft, *Management*, fifth edition terj. Emil Salim, *Manajemen*, edisi kelima (Cet. VII; Gelora Aksara Pratama, 2000), h. 97.

hidupnya, ini merupakan contoh kebutuhan fisiologis.

- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, pada awalnya mayoritas dari aktifitas kehidupan manusia ini adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik. Kebutuhan level kedua, yakni kebutuhan akan rasa aman dan (*safety needs*) muncul dan memainkan peranan dalam bentuk mencari tempat perlindungan, membangun *privacy individual* (kebebasan individu), mengusahakan keterjaminan finansial, tambahan tunjangan, dan jaminan kerja.
- 3) Kebutuhan penerimaan (*belonginess needs*). Ketika kebutuhan fisik akan makan, papan, sandang berikut kebutuhan keamanan telah terpenuhi, maka seseorang beralih pada kebutuhan berikutnya yakni kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (*love and belonging needs*). Dalam hal ini seseorang mencari dan menginginkan sebuah persahabatan, menjadi bagian dari sebuah kelompok, dan yang lebih bersifat pribadi seperti mencari kekasih atau memiliki anak merupakan pengaruh dari munculnya kebutuhan ini.
- 4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat untuk memiliki kesan positif dan menerima perhatian, pengakuan dan apresiasi dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Ketika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya yang menduduki tingkat teratas adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri dalam organisasi dapat berupa memberikan peluang pada seseorang untuk tumbuh kreatif, dan memperoleh pelatihan untuk penugasan dan peningkatan yang menantang.

Perluasan lebih lanjut dari teori Maslow datang dari usaha Alderfer yang memperkenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan, yakni kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*) dan kebutuhan untuk berkembang (*growth need*) atau sering disebut dengan teori ERG. Apabila dibandingkan dengan teori Maslow, kebutuhan akan keberadaan kira-kira sama artinya dengan kebutuhan fisik/fisiologisnya Maslow. Kebutuhan berhubungan bisa dipersamakan dengan kebutuhan sosial atau faktor pemeliharaan, sedangkan kebutuhan untuk berkembang identik dengan kebutuhan aktualisasi diri atau faktor motivasi. Dalam hal ini, Alderfer lebih menyukai perincian kebutuhan yang didasari pada kontinum, dari pada dengan hirarki seperti Maslow. Alderfer juga tidak menyatakan bahwa tingkat yang dibawah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memuaskan tingkat kebutuhan diatasnya.²⁵ Teori Alderfer masih menunjukkan sifat-sifat umum dan kurang mampu menjelaskan kompleksnya teori motivasi, disamping kurang memberikan kesiapan untuk bisa diterjemahkan kedalam praktek manajemen.

Tokoh motivasi lain yang melakukan penelitian tentang desakan manusia untuk berprestasi adalah Mc. Clelland. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat dikemukakan bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu motif yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhankebutuhan lainnya. Menurut Mc. Clelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang lebih baik dari prestasi karya orang lain. Dalam kaitan ini Mc. Clelland mengelompokkan adanya tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk kekuasaan. Adapun beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi

²⁵Thoha Miftah, *op. cit.*, h. 228.

antara lain: 1) suka mengambil resiko yang moderat; 2) memerlukan umpan balik yang segera; 3) memperhitungkan keberhasilan; dan 4) menyatu dengan tugas.²⁶

Kemudian pada aspek teologis, sertifikasi guru adalah merupakan penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan integritas moral (iman). Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁷

Dari ayat tersebut di atas dapat dimaknai bahwa Allah swt memberikan penghargaan dengan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Jika guru memiliki iman yang diimplementasikan dalam bentuk akhlak mulia dan integritas kepribadian, serta memiliki ilmu pengetahuan tentang pedagogis maka secara otomatis akan diangkat derajatnya baik di mata manusia maupun di sisi Allah swt. Sertifikasi guru juga adalah merupakan hidayah dari Allah swt. untuk mengangkat derajat pendidik yang selama ini dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, untuk menggambarkan bahwa guru secara ekonomi adalah kelompok menengah

²⁶Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. XVIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 162-163.

²⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an), 434.

ke bawah. Namun saat ini dengan adanya sertifikasi maka guru terangkat derajatnya baik dari sisi ekonomi maupun kompetensinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Guru pendidikan agama Islam sebelum tersertifikasi memiliki skor tertinggi kuisioner adalah 50 dan skor terendah adalah 30. Diketahui rerata adalah 39,40, dengan standar deviasi 5,98 dengan interpretasi rendah. Sedangkan setelah tersertifikasi skor tertinggi kuisioner adalah 50 dan skor terendah adalah 39. Sedangkan nilai *mean* adalah 42,10, dengan standar deviasi 3,57. Dari tabel interpretasi dapat dilihat 42,10 berada pada kisaran 0,40 – 0,599 dengan interpretasi sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru pendidikan agama Islam setelah tersertifikasi meningkat dari rendah menjadi sedang.
2. Pengaruh prestasi guru pendidikan agama Islam tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik memberi arti sebesar 0,287 atau 28,70% terhadap prestasi belajar peserta didik SMP Negeri di Luwu Timur. Dengan demikian H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh guru tersertifikasi terhadap prestasi belajar peserta didik ditolak, dan H_a yang menyatakan ada pengaruh sertifikasi guru terhadap prestasi belajar peserta didik diterima. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,287 hal ini berarti sebesar $100 - 28,70 = 71,30\%$ prestasi belajar pada peserta didik di Luwu Timur dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi model dalam penelitian ini. Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah: $Y = 0,287$

X_1 (Y = prestasi belajar, dan X_1 = guru PAI tersertifikasi) persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa: 1) variabel guru PAI tersertifikasi memiliki arah koefisien yang bertanda positif terhadap prestasi belajar peserta didik; 2) koefisien guru PAI tersertifikasi memberikan nilai sebesar 0,287 yang berarti jika guru PAI tersertifikasi semakin baik maka prestasi belajar peserta didik akan mengalami peningkatan.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah dengan: 1) penguasaan terhadap bahan ajar; 2) memperbaiki manajemen kelas; 3) penggunaan media atau alat pembelajaran; 4) penilaian pembelajaran PAI untuk kepentingan pengajaran; dan 5) meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan penyuluhan.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini dikemukakan beberapa saran konstruktif sebagai implikasi penelitian terhadap pihak-pihak yang berwenang, yaitu:

1. Sertifikasi hendaknya tidak hanya dianggap oleh guru sebagai instrumen penambahan gaji saja tetapi juga memiliki konsekuensi moral bahwa peningkatan kesejahteraan harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi guru. Kesadaran inilah yang hendaknya tertanam pada setiap guru, sehingga tunjangan tambahan yang diperoleh tidak semuanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif belaka, tetapi juga dapat disisihkan untuk membeli fasilitas seperti buku, media pembelajaran seperti komputer, jaringan internet, melanjutkan pendidikan dan sebagainya untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru profesional.

2. Kepada kepala sekolah semestinya perlu meningkatkan wawasannya tentang pengetahuan kepemimpinan yang dapat memperkaya wawasan dan pola berpikirnya sebagai pemimpin dalam menjalankan fungsi manajerial secara efektif dan efisien. Kepala sekolah juga hendaknya lebih meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan agama Islam dengan menambah fasilitas atau saran-sarana untuk pembelajaran yang masih kurang dan belum ada, dan lebih memperhatikan kinerja guru PAI, begitu juga dalam hal kedisiplinan agar kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan lebih efektif dan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
3. Supervisi terhadap guru-guru khususnya kepada yang telah tersertifikasi hendaknya dapat ditingkatkan sehingga dapat diketahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh guru sehingga dapat diberikan perlakuan dan perhatian dalam meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Belajar dan Pembelajaran adalah Dua Aspek Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Abdurrahman. *Leadership. Teori Pengembangan Filosofi Kepemimpinan*. Jakarta: Dinas Latihan Jabatan LAN, 1969.
- Ahmadi, Abu & Widodo Suriyono. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daft, Richard L. *Management*, fifth edition terj. Emil Salim, *Manajemen*, edisi kelima. Cet. VII; Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2005.
- Depdiknas. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Kompetensi Guru*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1990.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernarcki, *Quantum Learning: Unleashing the genius in you*. diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet. III; Bandung: Kaifa 2001.
- Geitmen. *Psychology*^{2th}. New York : W.W. Norton & Company, 1989.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju guru Profesional dan Beretika*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Muhammad Iqbal. *Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- H. A. R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
[Http://www.pendidikan.network](http://www.pendidikan.network), diakses pada tanggal 08 Desember 2012.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- M. As'ad. *Psikologi*. Yogyakarta: Liberty, 1987.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- McDonald. *Educational, Psychology*. San Fransisco: Wadrsworth Publishing, 1959.
- Mehrotra, Dheeraj. *Applying Total Quality Management In Academics*. Project Officer at the European Commission: the MENON Network EEIG, 2004.
- Miftah, Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Djambatan, 1996.
- Mukhtar. *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru*. Jakarta: Misaka Galiza, 2004.
- Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mushthafa, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Cet. II; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang.
- Prawirosentono. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- _____. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Cet. II; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahardjo, Dawan. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*. Jakarta: Grafindo, 2000.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Samani, Mukhlas. *Mengenai sertifikasi guru di Indonesia*. Surabaya: SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI) 2006.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. XVIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sofyan, Ahmad, et al. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Surya, Muhammad. *Membangun Profesionalisme Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Syadam. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management)*, Jakarta: Djambatan, 1996.
- Trianto dan Tutik TT. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. t.t.: t.p., 2007.
- Usman, Muh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Fermana, 2005.

Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: CV. Tamita Utama, 2005.

Uno, Hamzah B., et al. *Desain Pembelajaran.* Cet. I; MQS Publishing: Bandung, 2010.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KUISIONER PENELITIAN

No	Pertanyaan/Pernyataan	Skor				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Sebelum tersertifikasi saya merumuskan tujuan pembelajaran					
2	Sebelum tersertifikasi saya mengorganisasikan bahan pelajaran					
3	Sebelum tersertifikasi merencanakan strategi / metode pembelajaran					
4	Sebelum tersertifikasi merencanakan media pembelajaran					
5	Sebelum tersertifikasi merencanakan evaluasi					
6	Sebelum tersertifikasi saya memiliki kemampuan membuka pelajaran					
7	Sebelum tersertifikasi saya memahami kondisi psikologis peserta didik					
8	Sebelum tersertifikasi terampil menggunakan media pembelajaran					
9	Sebelum tersertifikasi merencanakan program pengayaan					
10	Sebelum tersertifikasi dan melaksanakan tindak lanjut					

KUISIONER PENELITIAN

No	Pertanyaan/Pernyataan	Skor				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Setelah tersertifikasi saya merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik					
2	Setelah tersertifikasi saya lebih tekun mengorganisasikan bahan pelajaran					
3	Setelah tersertifikasi saya merencanakan strategi / metode pembelajaran lebih baik					
4	Setelah tersertifikasi saya menggunakan media pembelajaran dalam mengajar PAI					
5	Setelah tersertifikasi melakukan evaluasi dengan baik					
6	Setelah tersertifikasi saya memiliki kemampuan membuka pelajaran lebih baik lagi					
7	Setelah tersertifikasi saya lebih bijak dan berusaha memahami kondisi psikologis peserta didik					
8	Setelah tersertifikasi lebih terampil menggunakan media pembelajaran					
9	Setelah tersertifikasi merencanakan program dan melaksanakan pengayaan					
10	Sebelum tersertifikasi dan melaksanakan tindak lanjut					

LAMPIRAN OLEH DATA STATISTIK

Olah Data Sebelum Tersertifikasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	10	30.00	50.00	39.4000	5.98517
Valid N (listwise)	10				

Olah Data Setelah Tersertifikasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar	83.6000	5.56177	10
Guru Tersertifikasi	42.10	3.573	10

Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.4000	28.489	.968	.	.963
VAR00002	35.5000	28.500	.860	.	.967
VAR00003	35.5000	28.500	.860	.	.967
VAR00004	35.3000	28.678	.835	.	.968
VAR00005	35.5000	29.611	.953	.	.964
VAR00006	35.5000	28.722	.829	.	.968
VAR00007	35.4000	29.600	.796	.	.969
VAR00008	35.6000	30.933	.638	.	.974
VAR00009	35.4000	28.489	.968	.	.963
VAR00010	35.5000	29.611	.953	.	.964

Bobot Korelasi Variabel X terhadap variabel Y

Correlations

		Prestasi Belajar	Guru Tersertifikasi
Pearson Correlation	Prestasi Belajar	1.000	.287
	Guru Tersertifikasi	.287	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar	.	.210
	Guru Tersertifikasi	.210	.
N	Prestasi Belajar	10	10
	Guru Tersertifikasi	10	10

Signifikansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.994	1	22.994	.720	.021 ^a
	Residual	255.406	8	31.926		
	Total	278.400	9			

a. Predictors: (Constant), Guru Tersertifikasi

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI TERSERTIFIKASI

1. Bagaimana menurut Bapak / Ibu / Kepala Sekolah kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pengajaran?
2. Apakah Ibu/Bapak telah membuat semua perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran setiap awal semester?
3. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang penggunaan silabus berdasarkan materi pokok?
4. Apakah Bapak/Ibu membuat RPP sebelum mengajar dan apa kegunaan RPP dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana seharusnya Guru PAI dalam mengelolah kelas ?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam hal penggunaan media pembelajaran PAI?
8. Bagaimanakah seharusnya proses penilaian hasil evaluasi belajar?
9. Bagaimana seharusnya keterlibatan guru-guru PAI dalam pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar?

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Tempat Tugas
1	Dra. Mardiah As'ad	SMP Negeri 2 Malili
2	Nurwahidah, S. Ag	SMP Negeri 2 Wotu
3	Nursaidah Said, S. Ag	SMP Negeri 2 Burau
4	St. Salma Hasyim, S. Ag	SMP Negeri 2 Tomoni
5	Mursyid, S. Ag	SMP Negeri 1 Wasuponda
6	Zaenab, S. Ag	SMP Negeri 1 Wasuponda
7	Samsul Hadi, S.Ag	SMP Negeri 1 Mangkutana
8	Dra. Hajrah	SMP Negeri 2 Tomoni
9	Atra Samal, S. Pdi	SMP Negeri 2 Wotu
10	Sakwan Kadir, S. Ag	SMP Negeri 2 Burau

Sumber Data : Kementerian Agama Kabupaten Luwu Timur 2012

CURICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : **Masliah**
NIM : 80100209220
Tempat/tanggal lahir : Masamba, 14 Desember 1974
Pekerjaan : Mahasiswa Jl. Dg. Sibali Desa Jalajja Kecamatan Burau
Kabupaten Luwu Timur
Telepon/HP : 085 342 511 274

B. Riwayat Keluarga

Ayah : Muh. Asmid
Ibu : Siderah
Saudara : 1. Misrawati Asmid
2. Masbur Asmid, S. Pi
3. Mashalim Asmid, S. Sos
4. Dr. Masruddin Asmid, SS, M. Hum
5. Masrul Asmid, SS
Suami : Paisal, S.Ag
Anak : 1. Muhammad Fajar Paisal
2. Muhammad Al Farouq Paisal
3. Azkha Fatinah Paisal

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN No.407 Banalara, Kabupaten Luwu Timur (1987)
2. MTs. Pergis Wotu, Kabupaten Luwu Timur (1991)
3. SMA Negeri 1 Wotu, Kabupaten Luwu Timur (1994)
4. IAIN Alauddin Makassar (1999)

D. **Pekerjaan** : Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Burau

Tabulasi Kuisisioner Penelitian

Sebelum Tersertifikasi

No	Responden	Kuisisioner										Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Responden 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	Responden 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	Responden 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	Responden 4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	40
5	Responden 5	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	39
6	Responden 6	5	5	5	5	4	5	4	3	5	4	4	45
7	Responden 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
8	Responden 8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
9	Responden 9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	Responden 10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
		40	39	39	41	39	39	40	38	40	39	39	394



Sesudah Tersertifikasi

No	Responden	Kuisiener										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Responden 1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41
2	Responden 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	Responden 3	3	5	3	4	4	3	3	5	5	5	40
4	Responden 4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	4	42
5	Responden 5	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	39
6	Responden 6	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	47
7	Responden 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
8	Responden 8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
9	Responden 9	3	5	5	3	5	3	5	5	5	3	42
10	Responden 10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
												421



**DAFTAR NILAI SISWA SMP NEGERI DI LUWU TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

NO	N a m a	Asal Sekolah	Nilai Rapor
1	Ancy Hasmirah	SMP N 1 Mangkutana	78.0
2	Asdar	SMP N 1 Mangkutana	80.0
3	Sri Muliani	SMP N 1 Mangkutana	79.0
4	Reski Supratiwi	SMP N 1 Mangkutana	79.0
5	Muh. Risal	SMP N 1 Mangkutana	80.0
6	Nur Alim	SMP N 1 Mangkutana	83.0
7	Ramatiyah	SMP N 1 Mangkutana	84.0
8	Deviyanti Puspitasari	SMP N 1 Mangkutana	89.0
9	Dwi Irfandi Yusuf	SMP N 1 Mangkutana	90.0
10	Suci Rahmatang	SMP N 2 Malili	94.0
11	Tika Dwi Fatmawati	SMP N 2 Malili	79.0
12	Muh. Rida. R	SMP N 2 Malili	80.0
13	Dwi Putri Aprilia	SMP N 2 Malili	79.0
14	Utari Pratiwi Siabeng	SMP N 2 Malili	90.0
15	Nurhikmah	SMP N 2 Malili	93.0
16	Suriana	SMP N 2 Malili	90.0
17	Muh. Uznul Fajrin	SMP N 2 Malili	90.0
18	Vira Mustafa	SMP N 2 Malili	79.0
19	Risna JB	SMP N 2 Malili	89.0
20	Astri Devitasari	SMP N 2 Wotu	83.0
21	Hadija Ismail	SMP N 2 Wotu	87.0
22	Miftahul Jannah	SMP N 2 Wotu	92.0
23	Ilda	SMP N 2 Wotu	98.0
24	Ilda	SMP N 2 Wotu	89.0
25	Fitriani	SMP N 2 Wotu	79.0
26	Nurul Anastasya Talaba	SMP N 2 Wotu	80.0
27	Megian Sari	SMP N 2 Wotu	83.0
28	Ayu Adellah	SMP N 2 Wotu	90.0
29	Aldia Damayanti	SMP N 2 Wotu	90.0
30	Masita	SMP N 1 Tomoni	89.0
31	Suriani rante Allo	SMP N 1 Tomoni	79.0
32	Maya Sari	SMP N 1 Tomoni	80.0
33	Ratna Sari	SMP N 1 Tomoni	90.0
34	Nilam Syahra	SMP N 1 Tomoni	89.0
35	Anggi Puspita S	SMP N 1 Tomoni	79.0
36	Dewi sinta	SMP N 1 Tomoni	80.0
37	Hasmarani	SMP N 1 Tomoni	83.0
38	Melsiane R	SMP N 1 Tomoni	84.0
39	Wiwik Susianti	SMP N 1 Tomoni	90.0
40	Mas'ud Fatchur	SMP N 1 Tomoni	89.0

41	Wiwinda Halim	SMP N 1 Tomoni	79.0
42	Ahmad Fuadi	SMP N 2 Burau	80.0
43	Annisa	SMP N 2 Burau	83.0
44	Dian Utari	SMP N 2 Burau	84.0
45	Tiara	SMP N 2 Burau	90.0
46	Saipul	SMP N 2 Burau	89.0
47	Saripa Fahmika	SMP N 2 Burau	79.0
48	Firmansyah	SMP N 2 Burau	80.0
49	Hikmawan	SMP N 2 Burau	83.0
50	Wahidah	SMP N 2 Burau	84.0
51	Arni Sari Pausiah	SMP N 2 Burau	87.0
52	Sindi Aulia	SMP N 2 Burau	89.0
53	Musdalifah	SMP N 2 Burau	79.0
54	A. Ahmad Faris	SMP N 2 Burau	80.0
55	St. Aisyah	SMP N 2 Burau	83.0
56	M. Fikri	SMP N 2 Burau	84.0
57	Nurul Hijrah	SMP N 2 Burau	80.0
58	Sumarni	SMP N 2 Burau	83.0
59	M. Ikbal Rezi	SMP N 2 Burau	84.0
60	Ayu Tika	SMP N 2 Burau	87.0
61	Riwan	SMP N 2 Burau	80.0
62	Ayu	SMP N 2 Burau	83.0
63	Restiani	SMP 1 Wasuponda	84.0
64	Reski Amalia	SMP 1 Wasuponda	89.0
65	Sitti Roliah	SMP 1 Wasuponda	80.0
66	Sitti Kholifah	SMP 1 Wasuponda	89.0
67	Sri Warsih	SMP 1 Wasuponda	79.0
68	Singgi Asmadi	SMP 1 Wasuponda	80.0
69	Sitti Fatimah	SMP 1 Wasuponda	83.0
70	Sri Puji Parwati	SMP 1 Wasuponda	80.0
71	St. Fatimah	SMP 1 Wasuponda	80.0
72	Triani	SMP 1 Wasuponda	81.0
73	Fatmawati	SMP N 2 Wotu	80.0
74	Ahmad Suriyadi	SMP N 2 Wotu	79.0
75	Ade Saputri	SMP N 2 Wotu	80.0
76	Karmila	SMP N 2 Wotu	82.0
77	Miftahurrahma	SMP N 2 Wotu	81.0
78	Alif Gautama	SMP N 2 Wotu	89.0
79	Megiah Pasha	SMP N 2 Wotu	80.0
80	Nurhadi Hidayat	SMP N 2 Wotu	83.0
81	Melisa	SMP N 2 Wotu	84.0
82	Ahmad Fiqram	SMP N 2 Wotu	87.0
83	Melisa	SMP N 2 Wotu	80.0
84	Nurhakiki	SMP 1 Wasuponda	83.0

85	Nurhayati	SMP 1 Wasuponda	84.0
86	Warda	SMP 1 Wasuponda	90.0
87	Hasmidar	SMP 1 Wasuponda	89.0
88	Misrawati	SMP 1 Wasuponda	79.0
89	Muhammad fadil	SMP 1 Wasuponda	80.0
90	Muh. Ansar	SMP 1 Wasuponda	83.0
91	Ma'ruf Rida	SMP 1 Wasuponda	84.0
92	Neli	SMP 1 Wasuponda	89.0
93	Suriani Pasese	SMP 1 Wasuponda	80.0
94	Muh. Ansar M	SMP 1 Wasuponda	83.0
95	Mustamin	SMP 1 Wasuponda	87.0
96	Nur Fadliyah Yunus	SMP 1 Wasuponda	86.0

